

4.1.3 | Situasi Kawasan

Kondisi site berada pada tepi jalan raya di bagian selatan yaitu Jalan Ngapak – Kentheng yang menjadi jalur utama untuk mobilitas harian, sedangkan pada bagian barat merupakan jalan lokal yang lebih tenang dan sebagai jalur lingkungan. Situasi ini memungkinkan keleluasaan aksesibilitas. Sehingga akses untuk pengunjung difokuskan pada bagian yang berbatasan langsung dengan jalan raya. Pengelola diarahkan untuk melalui jalan lokal untuk memudahkan ke bagian belakang.



Gambar 4.3 Situasi Kawasan
Sumber : Penulis

4.1.4 | Rencana Landscape

Rencana landscape pada rancangan ini mengacu pada prinsip komposisi grid geometris yang terinspirasi dari karya Piet Mondrian. Komposisi ini diwujudkan melalui pola-pola hardscape seperti jalur pedestrian, dan paving area yang disusun dalam bidang-bidang kotak. Sumbu pergerakan utama ditarik melalui area permainan sebagai simbol interaksi.

Pada elemen softscape, digunakan vegetasi lokal seperti tanaman **bunga soka merah** digunakan sebagai penanda jalur dan **bunga melati gambir** untuk memperkuat kesan estetis dan kelembutan visual yang memberikan aroma khas. Bunga melati gambir ditempatkan pada area depan dan dalam. **Pohon sawo kecil** dipilih sebagai vegetasi peneduh di beberapa titik. **Pohon glodokan tiang** ditanam berjejer pada sisi tepi kawasan (barat dan timur) sebagai buffer.

Bambu ditempatkan pada area depan sebagai elemen utama ruang terbuka yang menyambut pengunjung sekaligus menegaskan identitas kawasan sebagai wisata edukatif bertema kerajinan bambu.



Gambar 4.4 Rencana Landscape
Sumber : Penulis

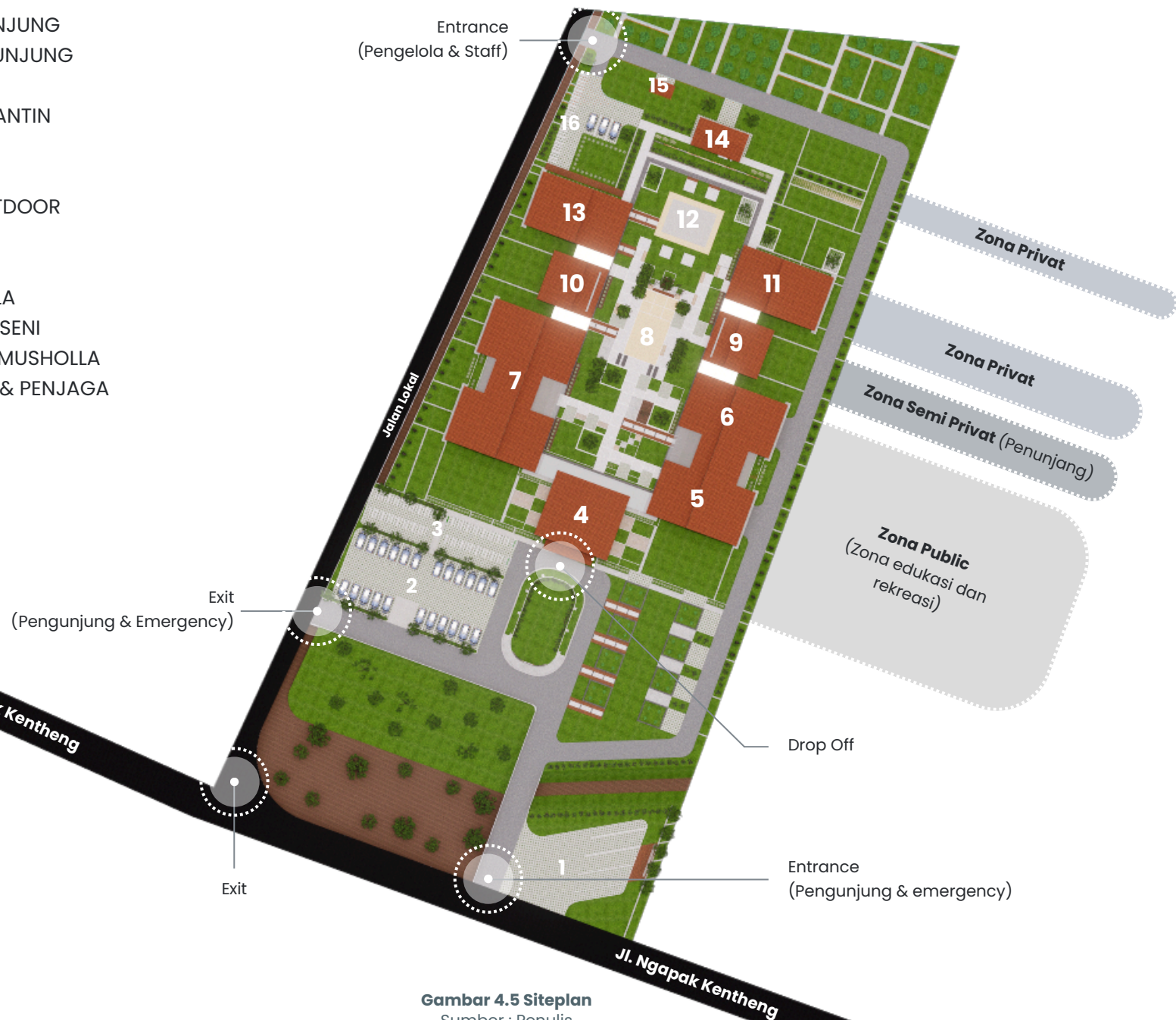
4.1.5 | Siteplan

Perancangan siteplan dibagi menjadi tiga zona utama yaitu zona publik pada bagian depan (lobby, ruang terbuka, innercourt, workshop, galeri, toko dan kantin), semi publik (toilet pengunjung), privat (servis, admin).

Akses utama berada pada sisi selatan yang terhubung langsung dengan jalan raya. Sirkulasi pejalan kaki pada bagian dalam menekankan penataan komposisi linier dengan sirkulasi utama pada sisi kanan dan kiri yang membentuk koridor panjang yang terhubung langsung dengan ruang terbuka di tengah.

Legenda

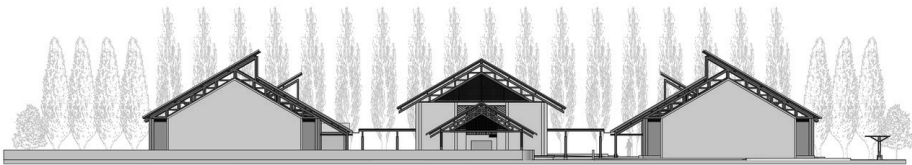
- 1** PARKIR BUS
- 2** PARKIR MOBIL PENGUNJUNG
- 3** PARKIR MOTOR PENGUNJUNG
- 4** LOBBY
- 5** TOKO KERAJINAN & KANTIN
- 6** RUANG WORKSHOP
- 7** GALERI
- 8** AREA PERMAINAN OUTDOOR
- 9** TOILET PENGUNJUNG
- 10** TOILET PENGUNJUNG
- 11** BANGUNAN PENGELOLA
- 12** AREA PERTUNJUKKAN SENI
- 13** BANGUNAN SERVIS & MUSHOLLA
- 14** RUANG PANEL LISTRIK & PENJAGA
- 15** BANK SAMPAH
- 16** PARKIR PENGELOLA



Gambar 4.5 Siteplan
Sumber : Penulis

4.1.6 | Tampak Kawasan

Tampak kawasan menunjukkan hubungan antara bangunan dengan lingkungan sekitarnya. Di sekeliling bangunan, vegetasi lokal seperti sawo kecil, glodokan tiang, dan bambu disusun membentuk ruang yang teduh, memberikan batasan, dan memberi identitas ekologis pada kawasan.



TAMPAK KAWASAN SELATAN
SKALA 1 : 250



TAMPAK KAWASAN BARAT
SKALA 1 : 450



TAMPAK KAWASAN UTARA
SKALA 1 : 250



TAMPAK KAWASAN TIMUR
SKALA 1 : 450

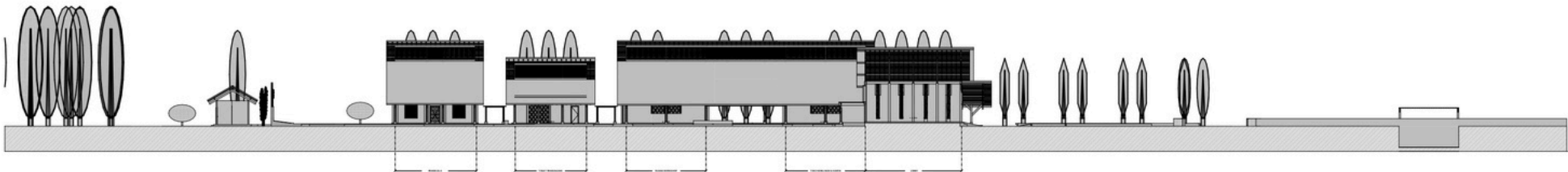
Gambar 4.6 Tampak Kawasan
Sumber : Penulis

4.1.7 | Potongan Kawasan

Potongan kawasan memperlihatkan hubungan ketinggian antara zona ruang dan bagaimana aktivitas publik maupun privat tersusun. Potongan kawasan juga menunjukkan adanya perbedaan elevasi yang dirancang dengan kemiringan landai sehingga ramah bagi seluruh pengguna. Area entrance memiliki elevasi lebih tinggi dibandingkan dengan muka bangunan lainnya, namun dilengkapi ramp untuk memastikan aksesibilitas dan kenyamanan bagi seluruh pengguna.



POTONGAN KAWASAN A - A
SKALA 1 : 200



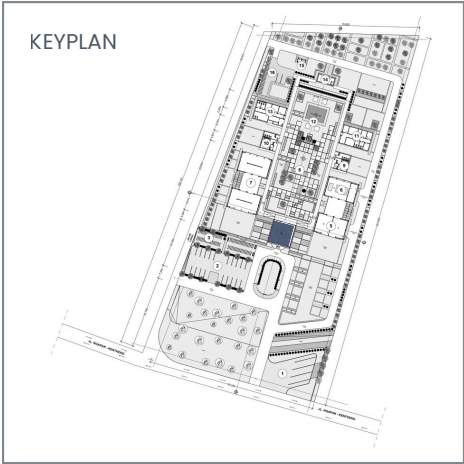
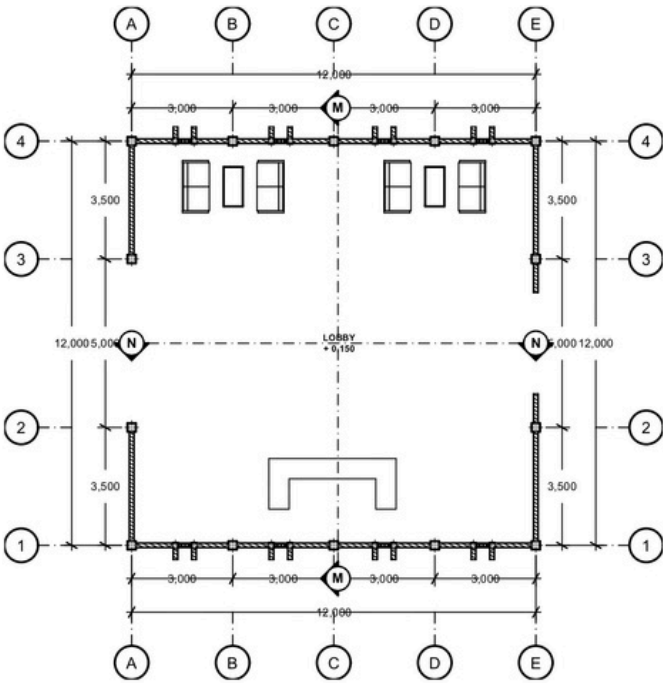
POTONGAN KAWASAN B - B
SKALA 1 : 400

Gambar 4.7 Potongan Kawasan
Sumber : Penulis

4.1.8 | Bangunan Lobby

Denah Parsial

Denah parsial menampilkan area penerima pengunjung yang menjadi titik awal orientasi pengunjung. Ruang ini dirancang dengan sirkulasi yang jelas menuju ke area utama, dilengkapi dengan area tunggu dan area informasi. Pada bangunan ini memiliki bukaan yang cukup banyak disisi barat dan timur, sedangkan sisi utara dan selatan dibuat terbuka untuk keleluasaan sirkulasi. Bukaan bukaan ini juga untuk memaksimalkan kenyamanan visual dan penghawaan alami.



DENAH LOBBY
SKALA 1 : 200

Gambar 4.8 Denah Parsial Bangunan Lobby
Sumber : Penulis

Tampak Parsial

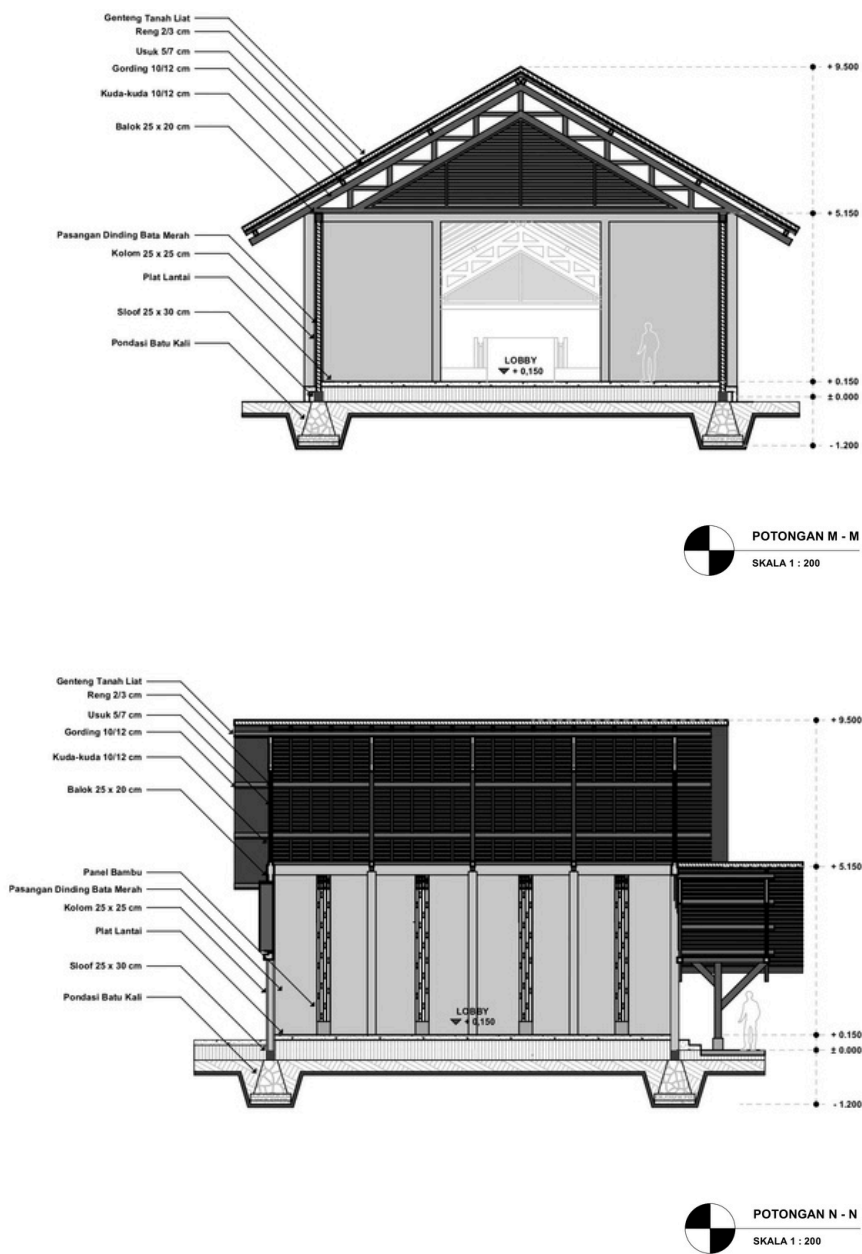
Tampak parsial menampilkan penggunaan kisi-kisi bambu pada beberapa celah dinding di sisi barat dan timur. Elemen ini berfungsi ganda sebagai respon terhadap pencahayaan alami ke dalam ruang serta sebagai aksen estetika bangunan.



Gambar 4.9 Tampak Parsial Bangunan Lobby
Sumber : Penulis

Potongan Parsial

Potongan parsial menunjukkan susunan material dan elemen bangunan dari pondasi hingga atap. Ketinggian ruang lobby dirancang untuk memberi kesan lega. Potongan ini juga menunjukkan hubungan antar elemen struktur dan arsitektur.

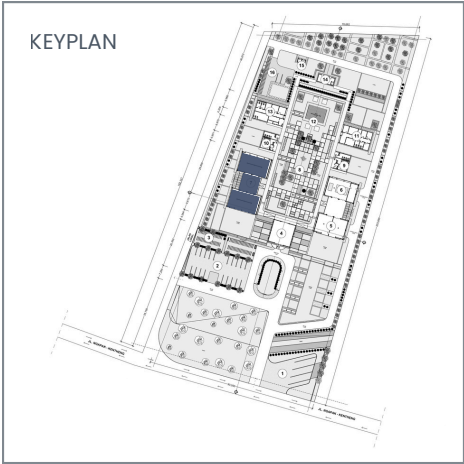
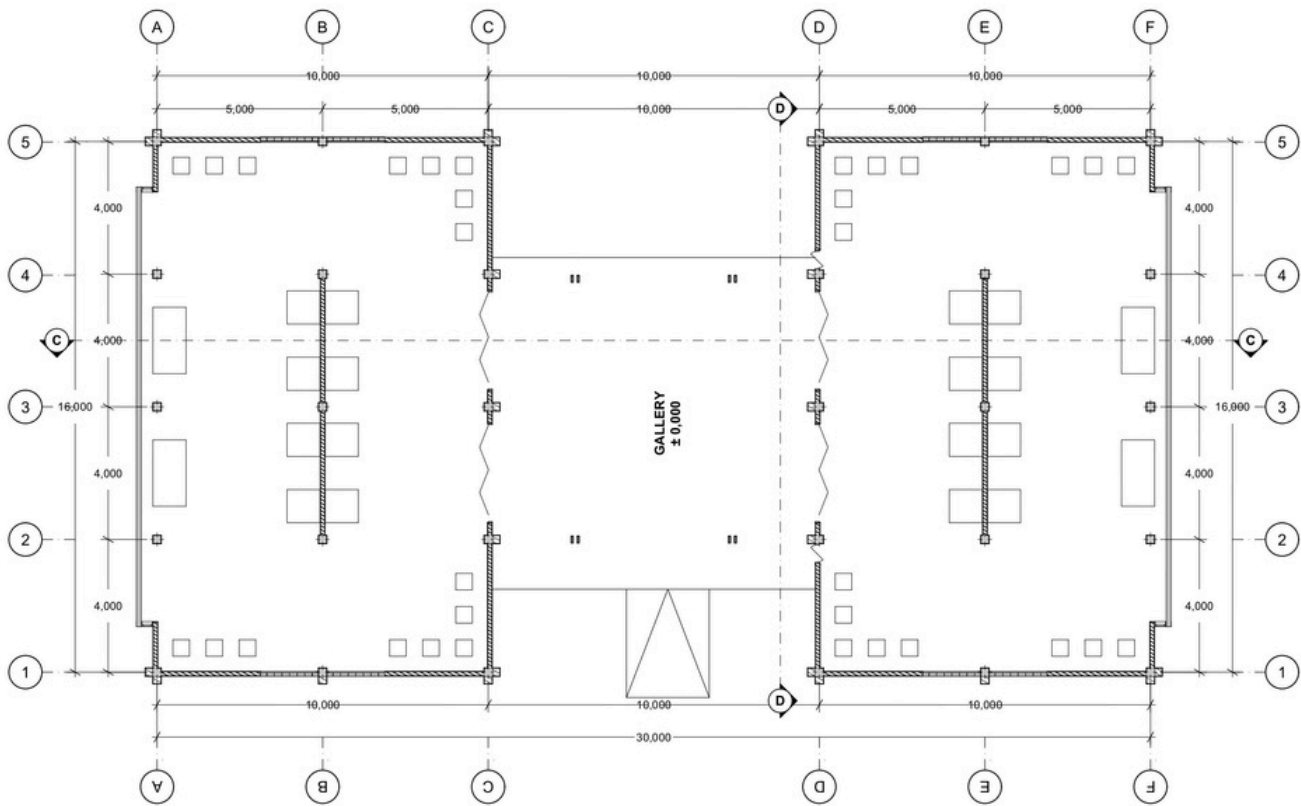


Gambar 4.10 Potongan Parsial Bangunan Lobby
Sumber : Penulis

4.1.9 | Bangunan Galeri

Denah Parsial

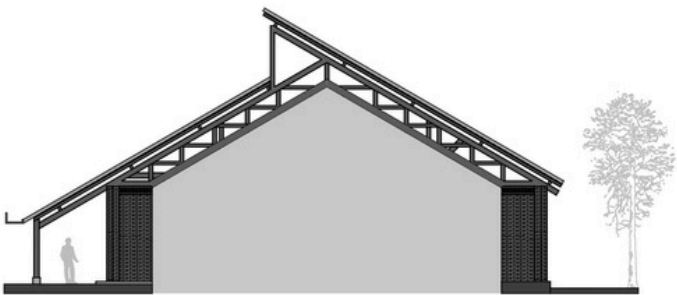
Denah galeri menampilkan pembagian ruang yang memudahkan pengunjung mengikuti alur pameran. Pada bagian tengah merupakan area transisi sebagai jeda visual dan sirkulasi. Area ini menjadi penghubung antara dua zona pameran sekaligus sebagai titik orientasi, ruang diskusi dan penempatan elemen informasi tambahan tanpa mengganggu alur pameran.



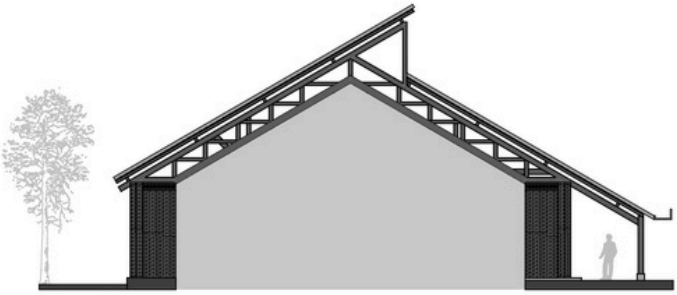
Gambar 4.11 Denah Parsial Bangunan Galeri
Sumber : Penulis

Tampak Parsial

Tampak parsial menampilkan bentuk atap clerestory yang berfungsi memaksimalkan pencahayaan dan penghawaan alami ke dalam ruang. Elemen fasad didominasi material bata ekspos yang memberikan tekstur sekaligus memperkuat kesan natural pada bangunan.



TAMPAK UTARA BANG. GALERI
SKALA 1 : 250



TAMPAK SELATAN BANG. GALERI
SKALA 1 : 250



TAMPAK TIMUR BANGUNAN GALERI
SKALA 1 : 250

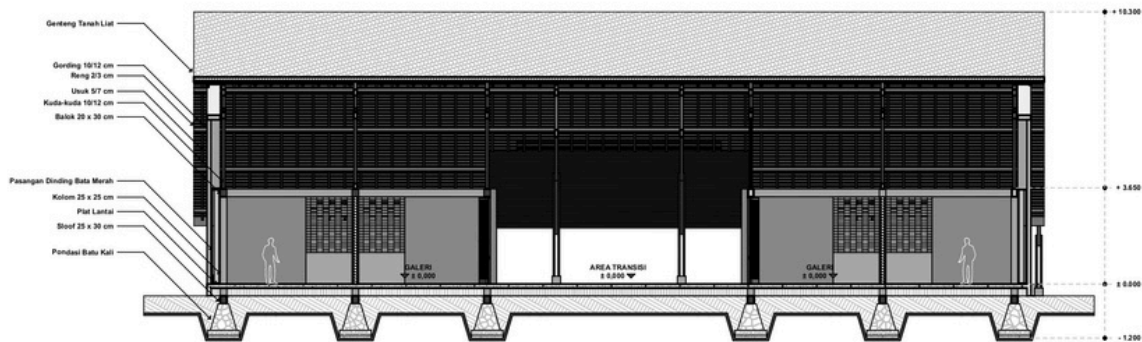


TAMPAK BARAT BANGUNAN GALERI
SKALA 1 : 250

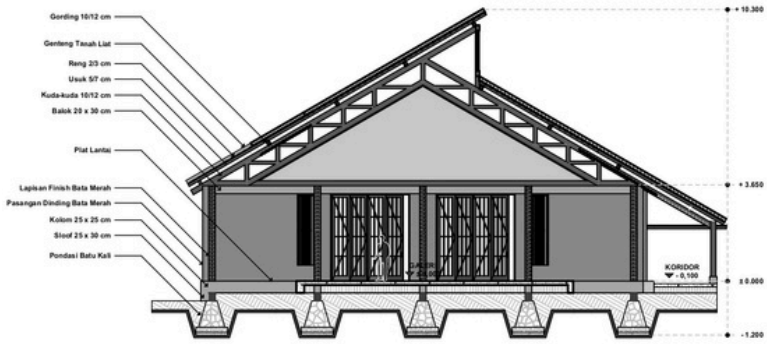
Gambar 4.12 Tampak Parsial Bangunan Galeri
Sumber : Penulis

Potongan Parsial

Potongan parsial menunjukkan susunan material dan elemen bangunan dari pondasi hingga atap. Potongan ini juga memperlihatkan hubungan antar elemen struktur dan arsitektur, termasuk penggunaan material bata yang diekspos sebagai elemen estetis dan fungsional.



POTONGAN C - C
SKALA 1 : 250



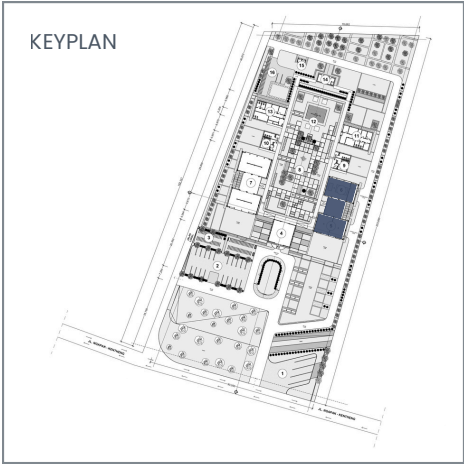
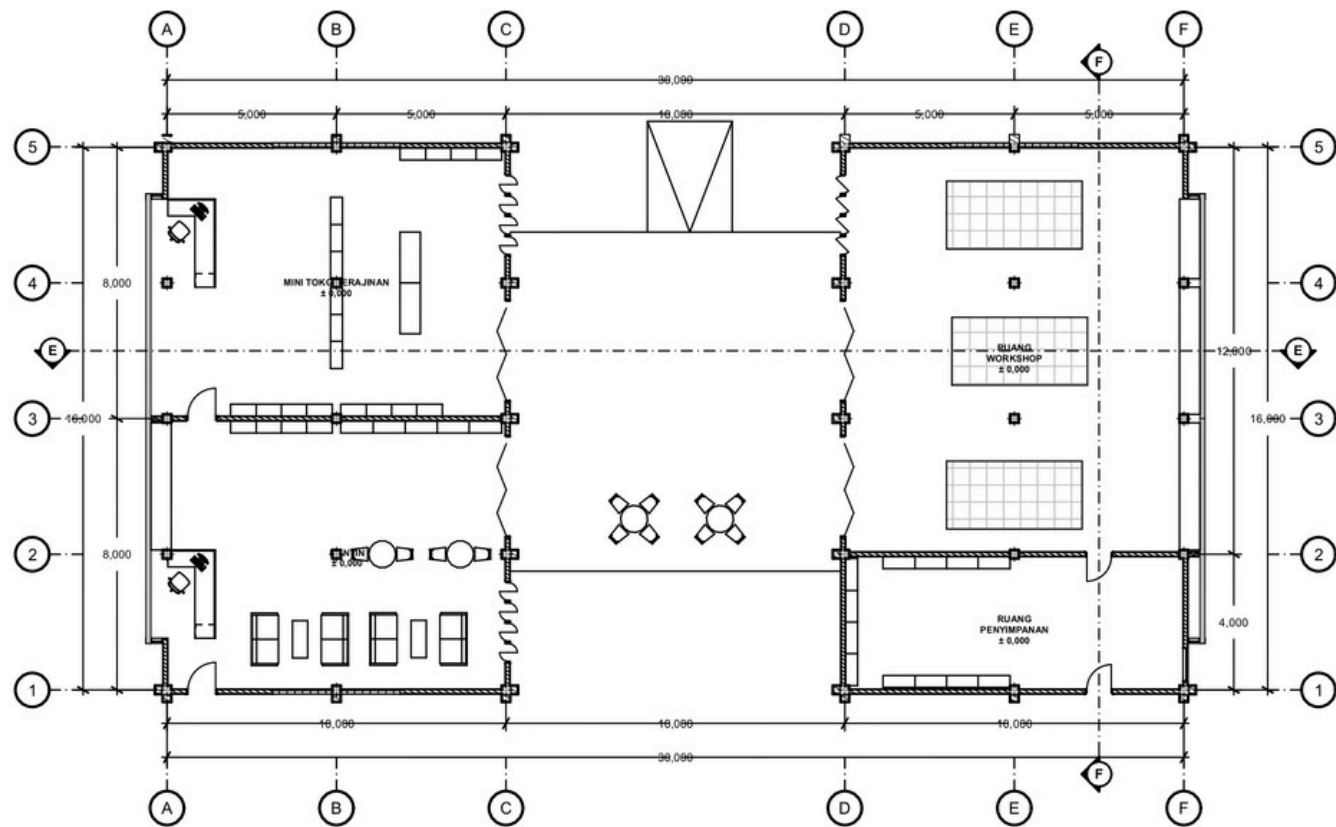
POTONGAN D - D
SKALA 1 : 250

Gambar 4.13 Potongan Parsial Bangunan Galeri
Sumber : Penulis

4.1.10 | Bangunan Toko kerajinan dan Workshop

Denah Parsial

Denah menampilkan hubungan ruang antara toko kerajinan, area transisi di tengah, dan workshop. Area transisi berfungsi ganda sebagai jalur sirkulasi dan ruang duduk santai dengan penempatan kursi yang memungkinkan pengunjung dapat beristirahat atau berinteraksi.

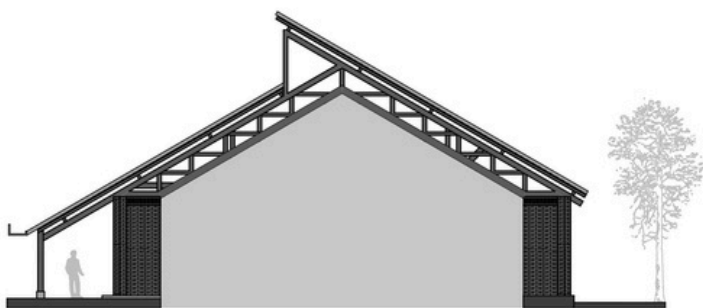


DENAH BANGUNAN TOKO & WORKSHOP
SKALA 1 : 200

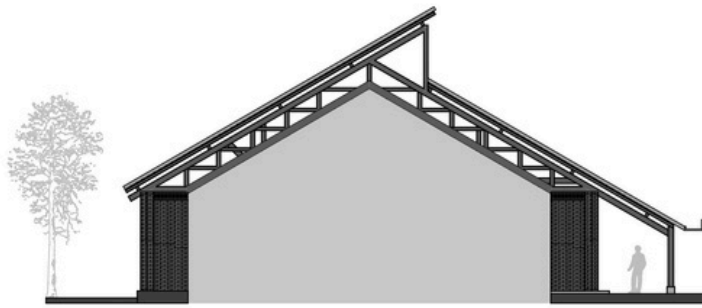
Gambar 4.14 Denah Parsial Bangunan Toko Kerajinan dan Kantin
Sumber : Penulis

Tampak Parsial

Tampak parsial menampilkan bentuk atap clerestory yang berfungsi memaksimalkan pencahayaan dan penghawaan alami ke dalam ruang. Elemen fasad didominasi material bata ekspos yang memberikan tekstur sekaligus memperkuat kesan natural pada bangunan.



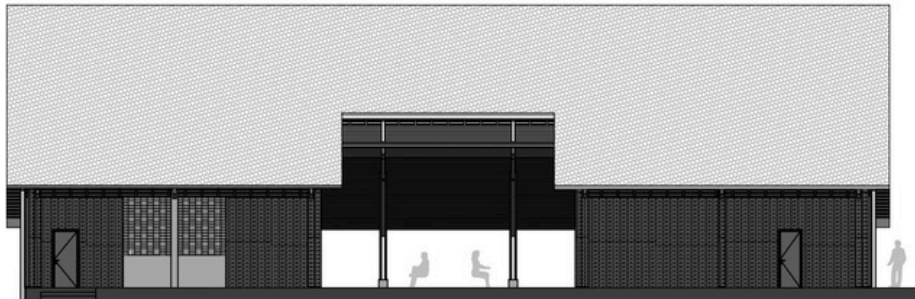
TAMPAK SELATAN BANG. TOKO & WORKSHOP
SKALA 1 : 250



TAMPAK UTARA BANG. TOKO & WORKSHOP
SKALA 1 : 250



TAMPAK TIMUR BANG. TOKO & WORKSHOP
SKALA 1 : 250

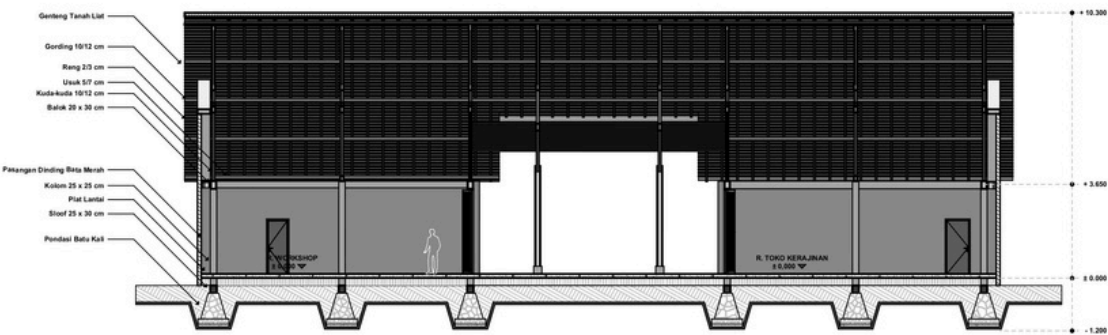


TAMPAK BARAT BANG. TOKO & WORKSHOP
SKALA 1 : 250

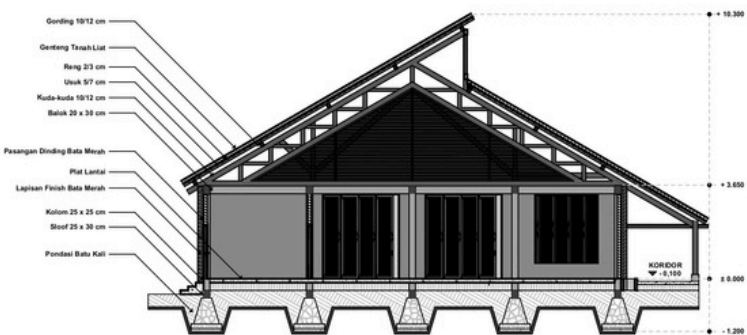
Gambar 4.15 Tampak Parsial Bangunan Toko Kerajinan dan Kantin
Sumber : Penulis

Potongan Parsial

Potongan parsial menunjukkan susunan material dan elemen bangunan dari pondasi hingga atap. Potongan ini juga memperlihatkan hubungan antar elemen struktur dan arsitektur, termasuk penggunaan material bata yang diekspos sebagai elemen estetis dan fungsional.



POTONGAN E - E
SKALA 1 : 200



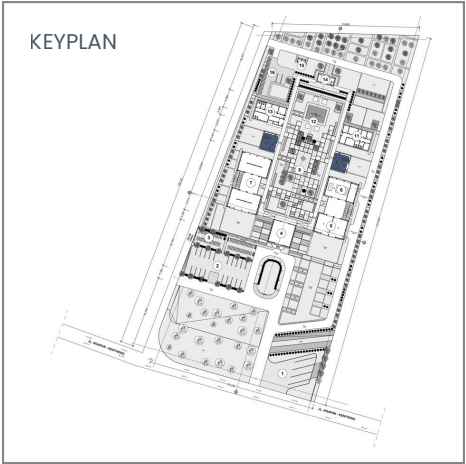
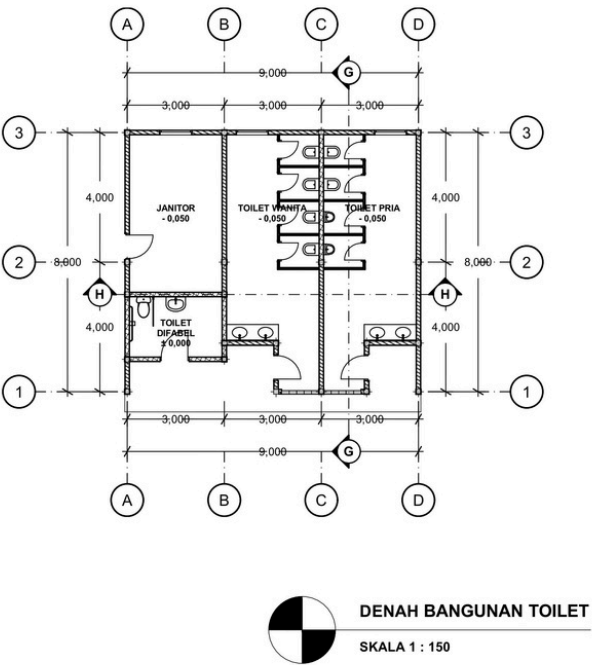
POTONGAN F - F
SKALA 1 : 200

Gambar 4.16 Potongan Parsial Bangunan Toko Kerajinan dan Kantin
Sumber : Penulis

4.1.11 | Bangunan Toilet

Denah Parsial

Denah toilet terbagi menjadi dua simetris di sisi barat dan timur. Ruang toilet terbagi menjadi empat fungsi utama yaitu toilet pria, toilet wanita, toilet difabel, dan ruang janitor. Akses menuju toilet dapat dicapai melalui koridor yang memanjang disisi kanan maupun kiri massa bangunan. Toilet difabel dirancang dengan ruang gerak yang lebih luas dan pintu masuk berada langsung di depan untuk memudahkan pergerakan kursi roda. Ruang janitor memiliki akses terpisah dari jalur utama sehingga tidak mengganggu sirkulasi pengguna umum.



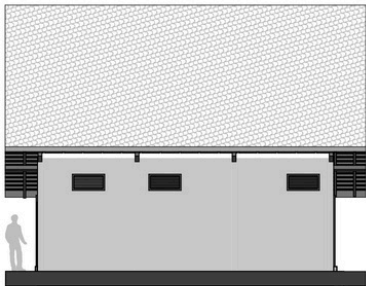
Gambar 4.17 Denah Parsial Bangunan Toilet
Sumber : Penulis

Tampak Parsial

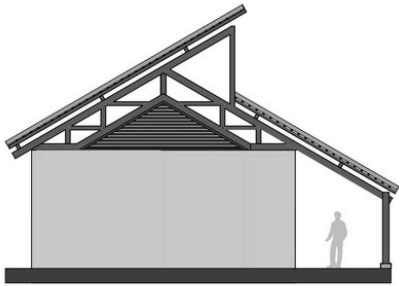
Tampak barat parsial menunjukkan material finishing menggunakan kombinasi dinding plester, bata merah ekspose dan ventilasi dari susunan bata yang berongga. Selain itu, tampak juga menunjukkan bukaan pada bagian depan yang menampilkan akses jelas ke toilet.



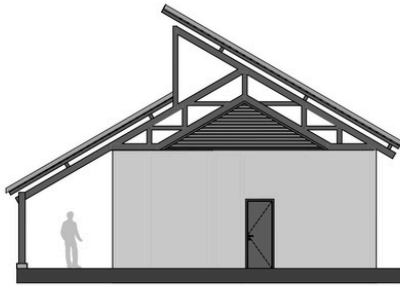
TAMPAK BARAT TOILET
SKALA 1 : 150



TAMPAK TIMUR TOILET
SKALA 1 : 150



TAMPAK UTARA TOILET
SKALA 1 : 150

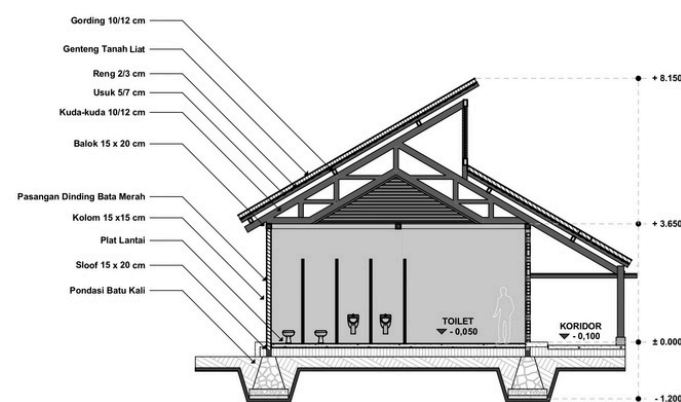


TAMPAK SELATAN TOILET
SKALA 1 : 150

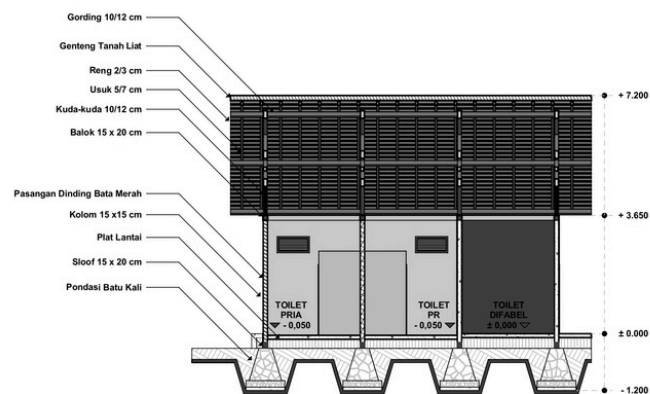
Gambar 4.18 Tampak Parsial Bangunan Toilet
Sumber : Penulis

Potongan Parsial

Potongan bangunan toilet menunjukkan pembagian ruang dalam yang ringkas dan fungsional. Perbedaan ketinggian lantai dibuat lebih rendah untuk aliran air yang lancar, atap menggunakan jenis clerestory agar cahaya dan udara dapat masuk secara optimal. Selain itu potongan juga menunjukkan integrasi elemen struktur dan arsitektural.



POTONGAN G - G
SKALA 1 : 150



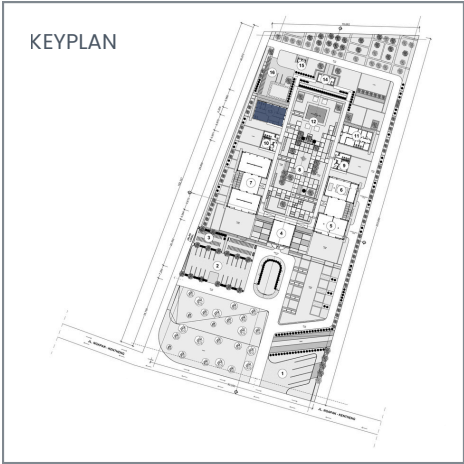
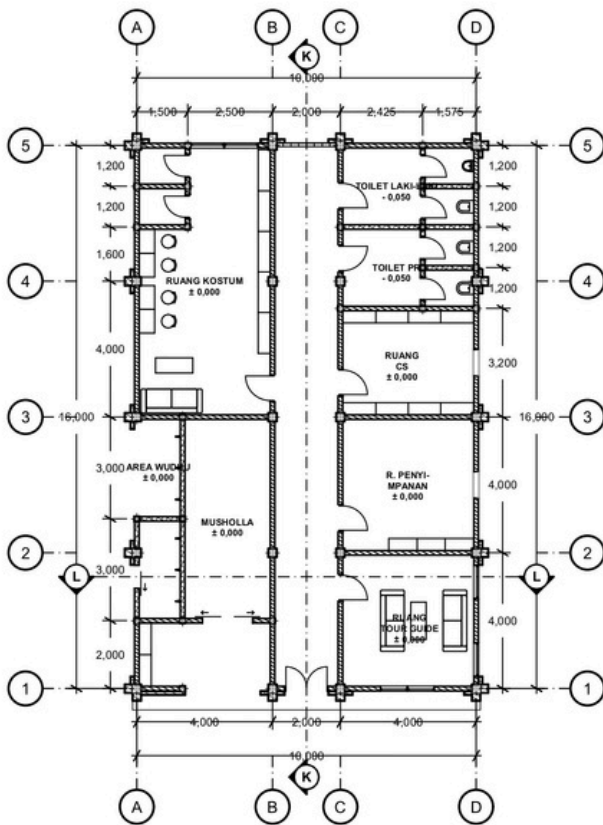
POTONGAN H - H
SKALA 1 : 150

Gambar 4.19 Potongan Parsial Bangunan Toilet
Sumber : Penulis

4.1.12 | Bangunan Penunjang dan Musholla

Denah Parsial

Denah ini menunjukkan area yang dirancang untuk mendukung aktivitas pertunjukkan dan kebutuhan pengunjung. Fasilitas penunjang meliputi ruang kostum yang berfungsi sebagai backstage bagi para penampil, ruang penyimpanan untuk peralatan kesenian, ruang tour guide sebagai ruang istirahat jika terdapat tour guide lokal yang mengantar pengunjung, serta ruang CS (cleaning service). Selain itu, area ini dilengkapi dengan toilet yang terintegrasi di dalam bangunan. Pada bagian depan, terdapat musholla dengan fasilitas tempat wudhu yang dirancang untuk umum sehingga dapat digunakan oleh seluruh pengunjung.



DENAH BANGUNAN PENUNJANG
SKALA 1 : 200

Gambar 4.20 Denah Parsial Bangunan Penunjang dan Musholla
Sumber : Penulis

Tampak Parsial

Tampak parsial menunjukkan material finishing menggunakan kombinasi dinding plester, bata merah ekspose dan ventilasi dari susunan bata yang berongga. Tampak bangunan penunjang dan musholla menampilkan kesan yang selaras dengan massa utama.



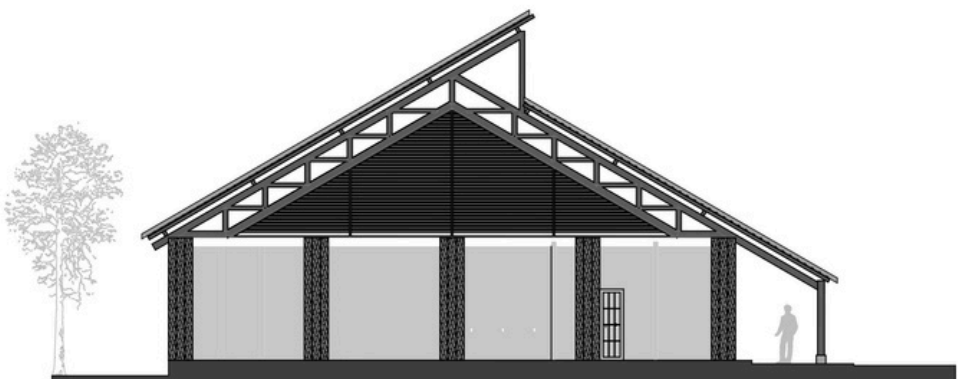
TAMPAK BARAT BANG. PENUNJANG
SKALA 1 : 200



TAMPAK TIMUR BANG. PENUNJANG
SKALA 1 : 200



TAMPAK UTARA BANGUNAN PENUNJANG
SKALA 1 : 200

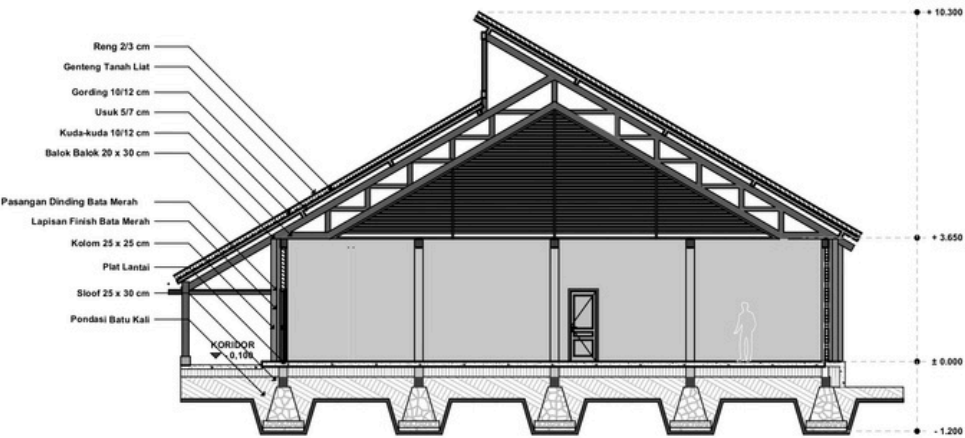


TAMPAK SELATAN BANGUNAN PENUNJANG
SKALA 1 : 200

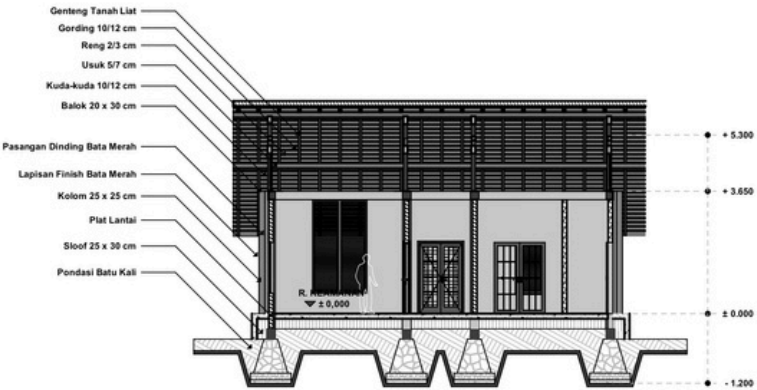
Gambar 4.21 Tampak Parsial Bangunan Penunjang dan Musholla
Sumber : Penulis

Potongan Parsial

Potongan parsial menunjukkan integrasi bagaimana sistem struktur menopang ruang dan bentuk arsitektur. Menampilkan keterhubungan vertikal antar lantai dan ketinggian bangunan secara utuh.



POTONGAN K - K
SKALA 1 : 200



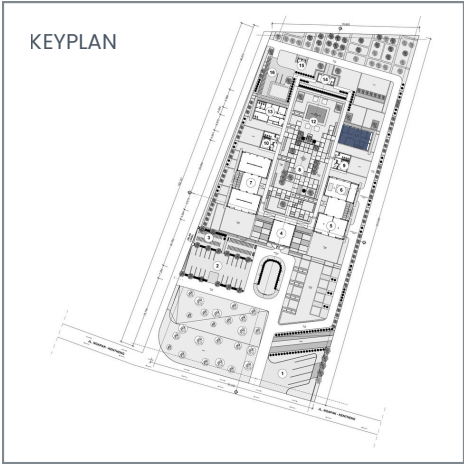
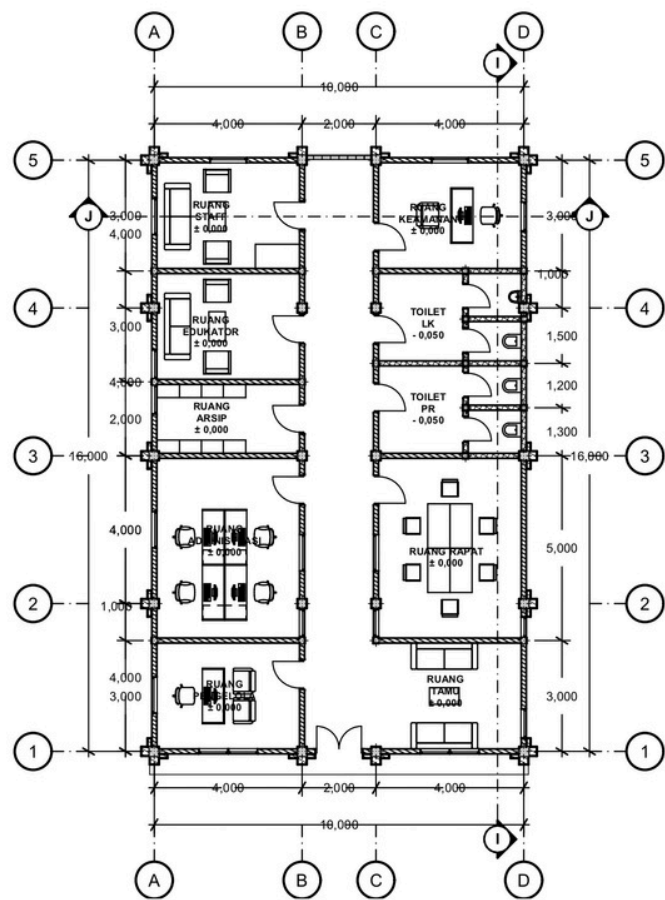
POTONGAN L - L
SKALA 1 : 200

Gambar 4.22 Potongan Parsial Bangunan Penunjang dan Musholla
Sumber : Penulis

4.1.13 | Bangunan Pengelola

Denah Parsial

Bangunan pengelola dirancang untuk menunjang fungsi administrasi dan operasional kawasan. Denah parsial menunjukkan tata ruang yang efisien dengan pembagian ruang yang jelas sesuai kebutuhan. Ruang pengelola, ruang administrasi, ruang arsip ditempatkan berdekatan untuk memudahkan koordinasi pekerjaan. Ruang rapat dan ruang ruang tamu diletakkan di posisi strategis, sehingga memudahkan penerimaan tamu maupun penyelenggaraan diskusi internal. Bangunan ini juga dilengkapi dengan toilet untuk memudahkan pengguna tanpa harus keluar dari area pengelola.



DENAH BANGUNAN PENGELOLA
SKALA 1 : 200

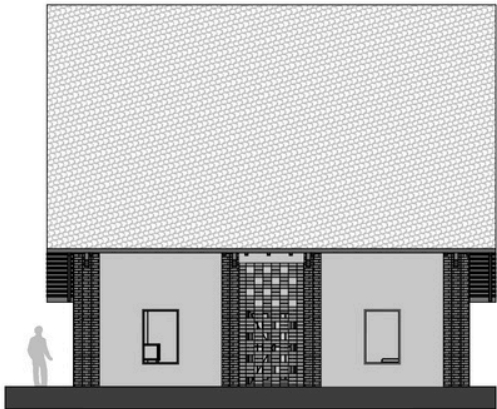
Gambar 4.23 Denah Parsial Bangunan Pengelola
Sumber : Penulis

Tampak Parsial

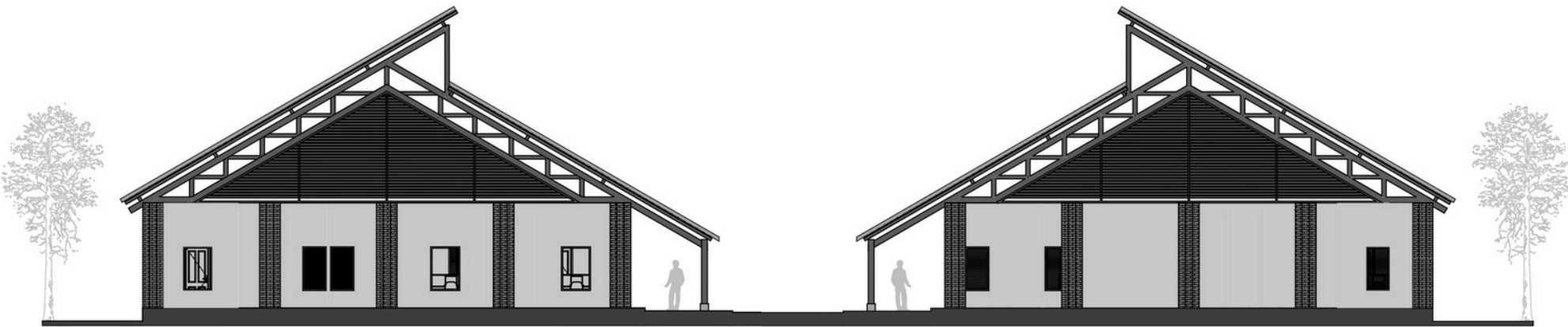
Tampak parsial menunjukkan material finishing menggunakan kombinasi dinding plester, bata merah ekspose dan ventilasi dari susunan bata yang berongga. Tampak bangunan pengelola menampilkan kesan yang selaras dengan massa utama.



TAMPAK BARAT BANG. PENGELOLA
SKALA 1 : 200



TAMPAK TIMUR BANG. PENGELOLA
SKALA 1 : 200



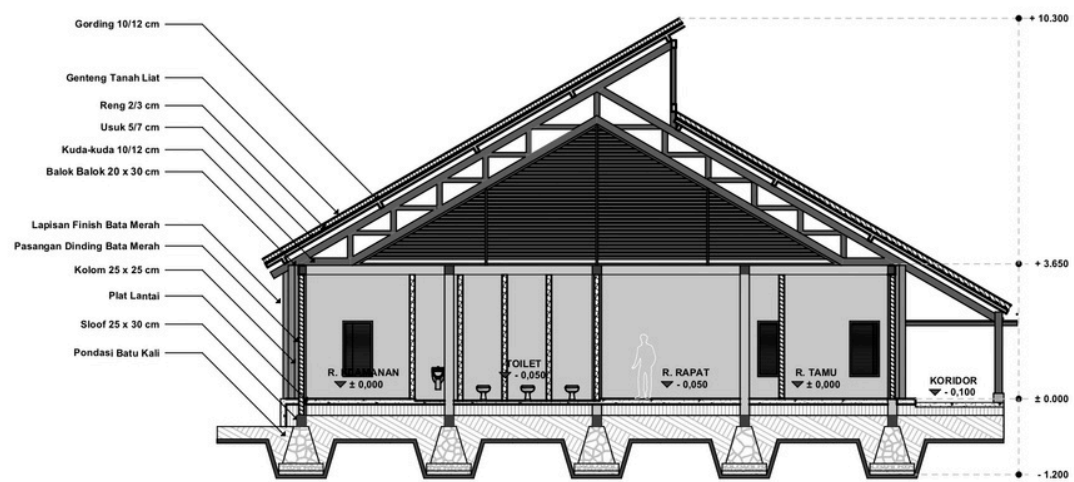
TAMPAK UTARA BANGUNAN PENGELOLA
SKALA 1 : 200

TAMPAK SELATAN BANGUNAN PENGELOLA
SKALA 1 : 200

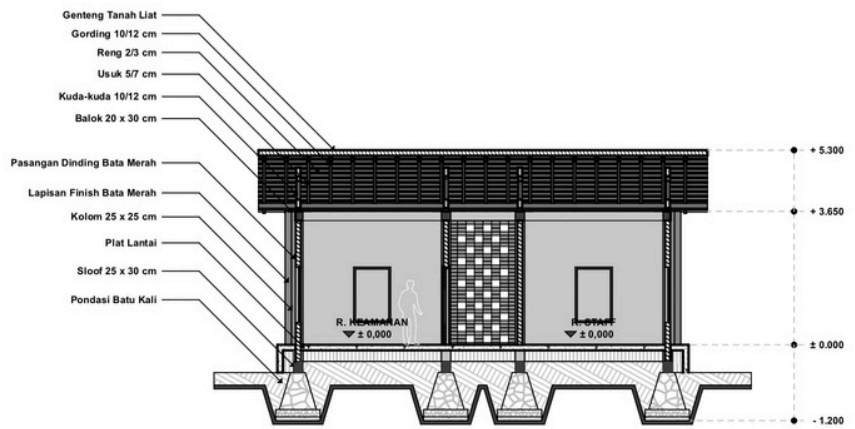
Gambar 4.24 Tampak Parsial Bangunan Pengelola
Sumber : Penulis

Potongan Parsial

Potongan parsial menunjukkan integrasi bagaimana sistem struktur menopang ruang dan bentuk arsitektur. Menampilkan keterhubungan vertikal antar lantai dan ketinggian bangunan secara utuh.



POTONGAN I - I
SKALA 1 : 200



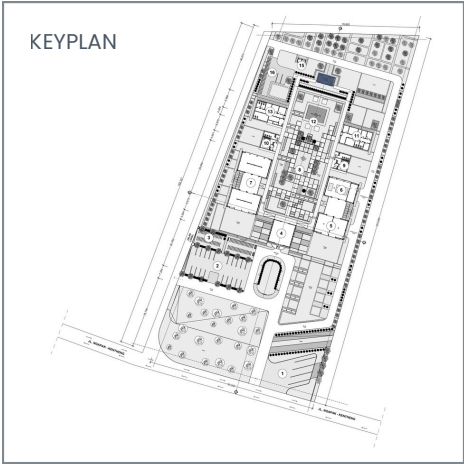
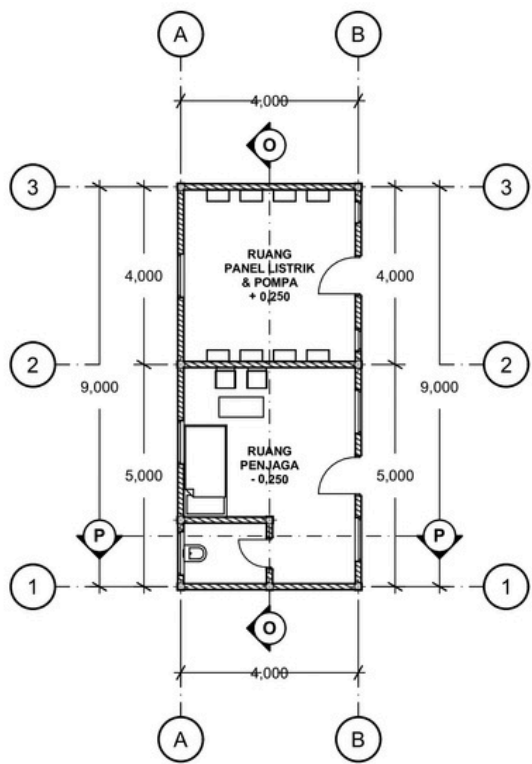
POTONGAN J - J
SKALA 1 : 200

Gambar 4.25 Potongan Parsial Bangunan Pengelola
Sumber : Penulis

4.1.14 | Bangunan Ruang Panel dan Penjaga

Denah Parsial

Bangunan pengelola dirancang untuk menunjang fungsi administrasi dan operasional kawasan. Denah parsial menunjukkan tata ruang yang efisien dengan pembagian ruang yang jelas sesuai kebutuhan. Ruang pengelola, ruang administrasi, ruang arsip ditempatkan berdekatan untuk memudahkan koordinasi pekerjaan. Ruang rapat dan ruang ruang tamu diletakkan di posisi strategis, sehingga memudahkan penerimaan tamu maupun penyelenggaraan diskusi internal. Bangunan ini juga dilengkapi dengan toilet untuk memudahkan pengguna tanpa harus keluar dari area pengelola.



DENAH BANGUNAN PANEL & R. PENJAGA
SKALA 1 : 150

Gambar 4.26 Denah Parsial Bangunan Ruang Panel Listrik dan Penjaga
Sumber : Penulis

Tampak Parsial

Tampak parsial ruang panel dan penjaga ini dirancang dengan bentuk sederhana dan fungsional, menyesuaikan kebutuhan operaional sehari-hari. Bagian ruang penjaga dan ruang panel memiliki jendela kecil yang memungkinkan sirkulasi udara dan pandangan keluar. Atap menggunakan bentuk pelana dengan kemiringan sedang untuk mempermudah aliran air hujan, sementara dinding bangunan difinishing dengan cat putih.



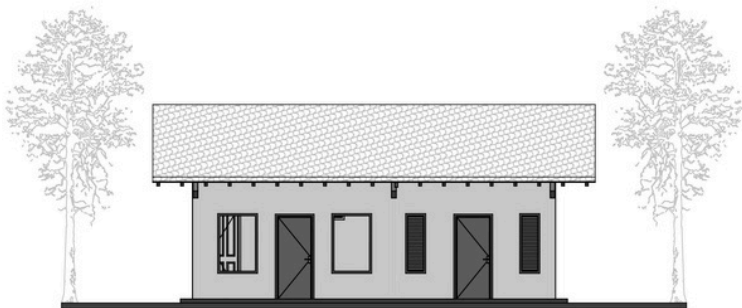
TAMPAK BARAT BANGUNAN PANEL & R. PENJAGA

SKALA 1 : 150



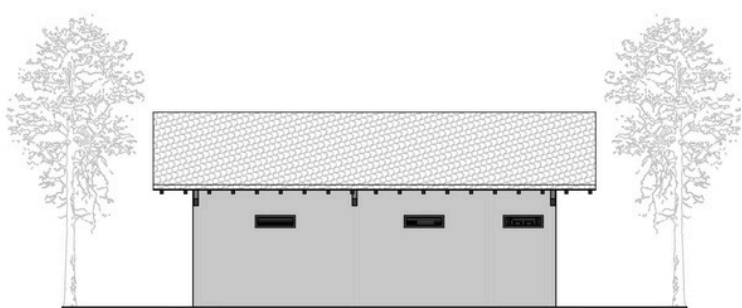
TAMPAK TIMUR BANGUNAN PANEL & R. PENJAGA

SKALA 1 : 150



TAMPAK UTARA BANGUNAN PANEL & R. PENJAGA

SKALA 1 : 150



TAMPAK SELATAN BANGUNAN PANEL & R. PENJAGA

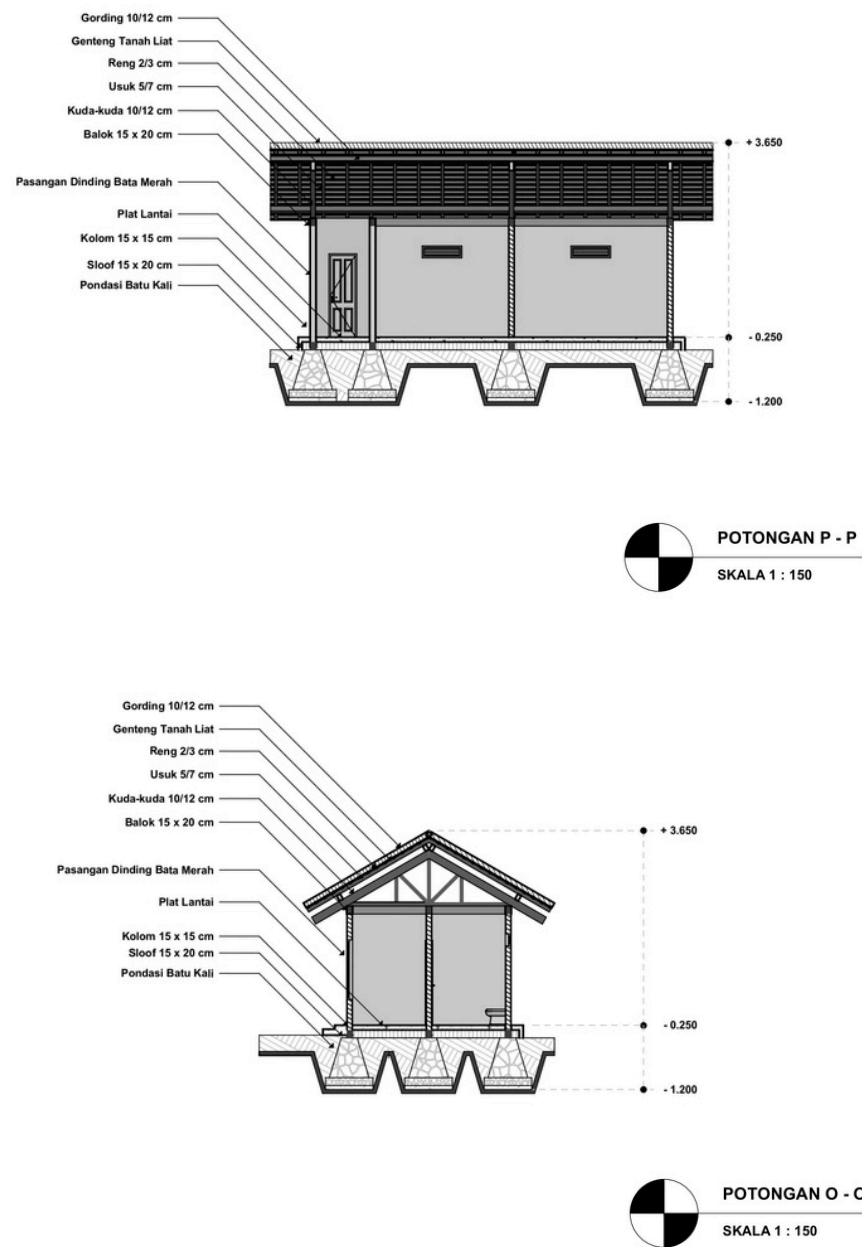
SKALA 1 : 150

Gambar 4.27 Tampak Parsial Bangunan Ruang Panel Listrik dan Penjaga

Sumber : Penulis

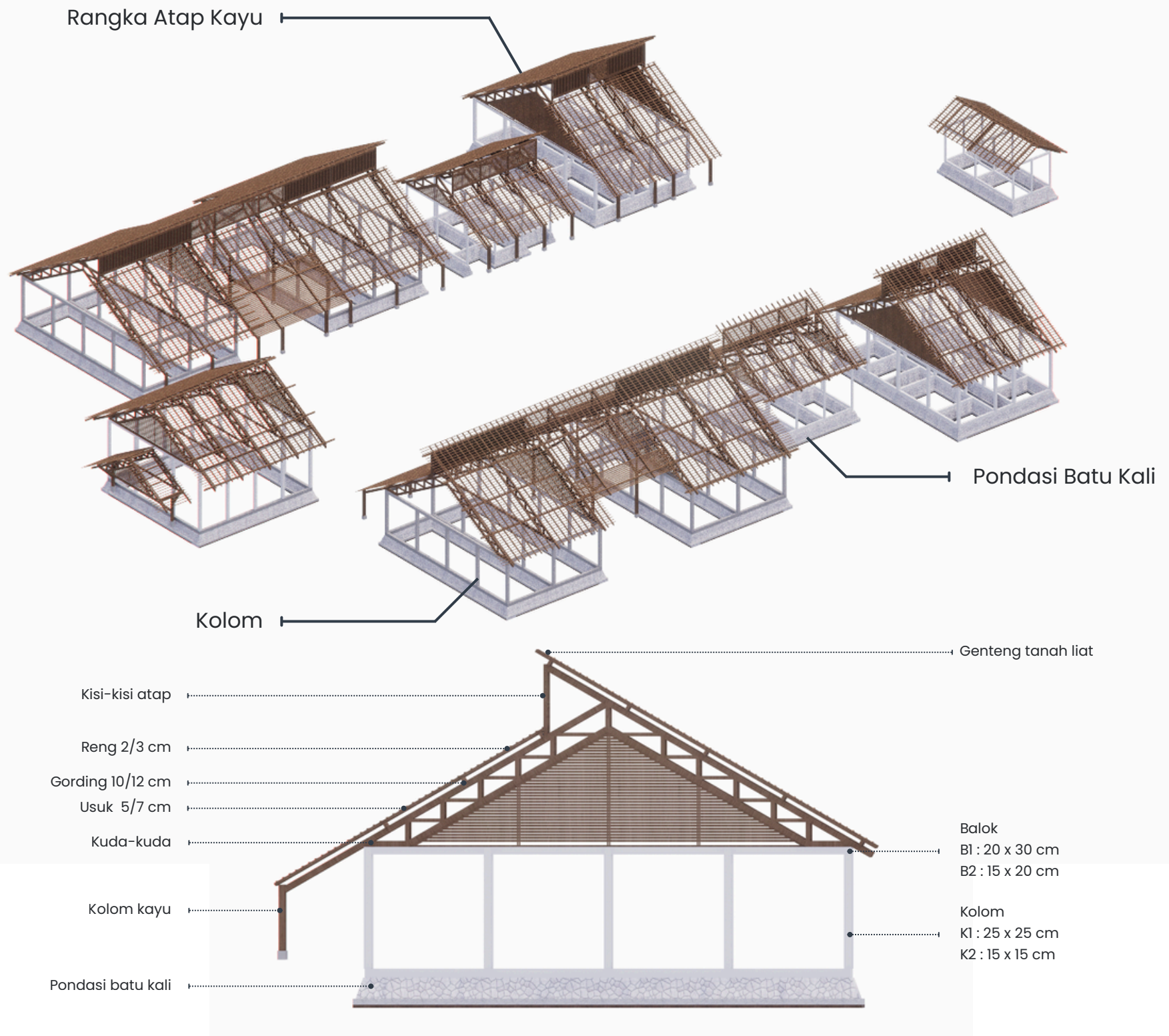
Potongan Parsial

Potongan parsial menunjukkan integrasi bagaimana sistem struktur menopang ruang dan bentuk arsitektur. Menampilkan keterhubungan vertikal antar lantai dan ketinggian bangunan secara utuh.



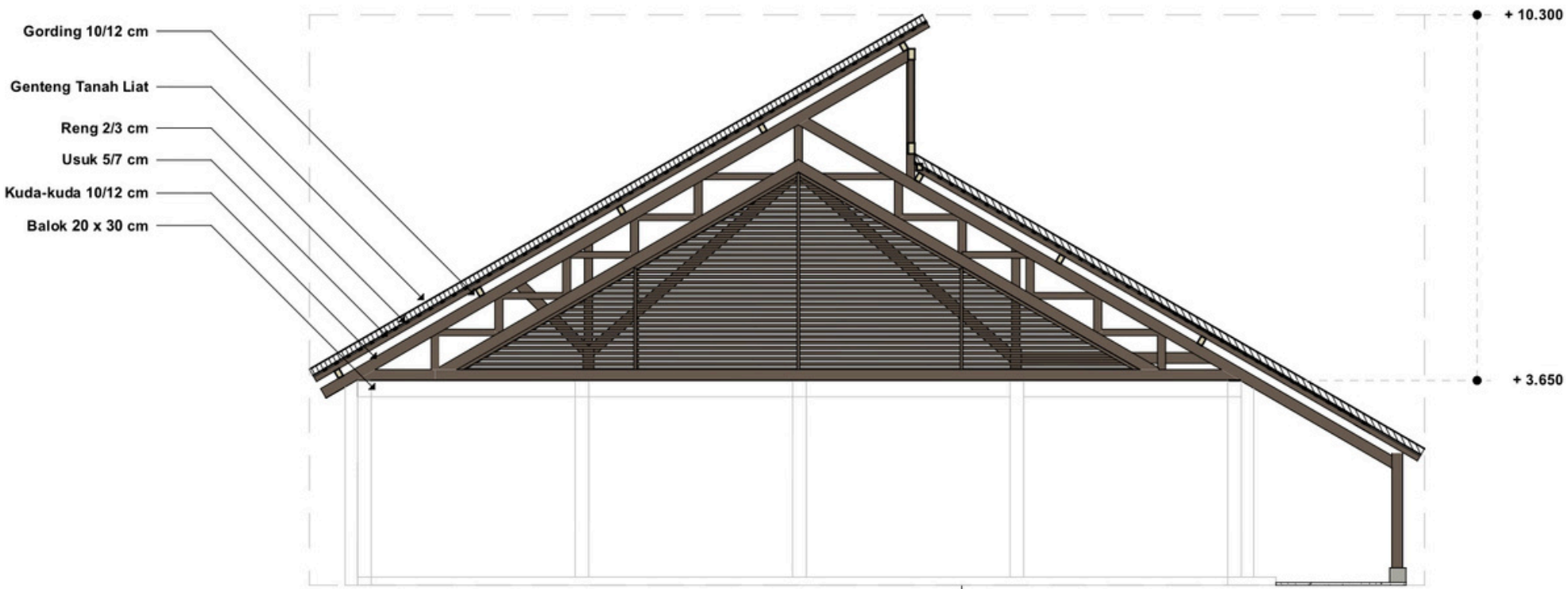
Gambar 4.28 Potongan Parsial Bangunan Ruang Panel Listrik dan Penjaga
Sumber : Penulis

4.1.15 | Rencana Struktur



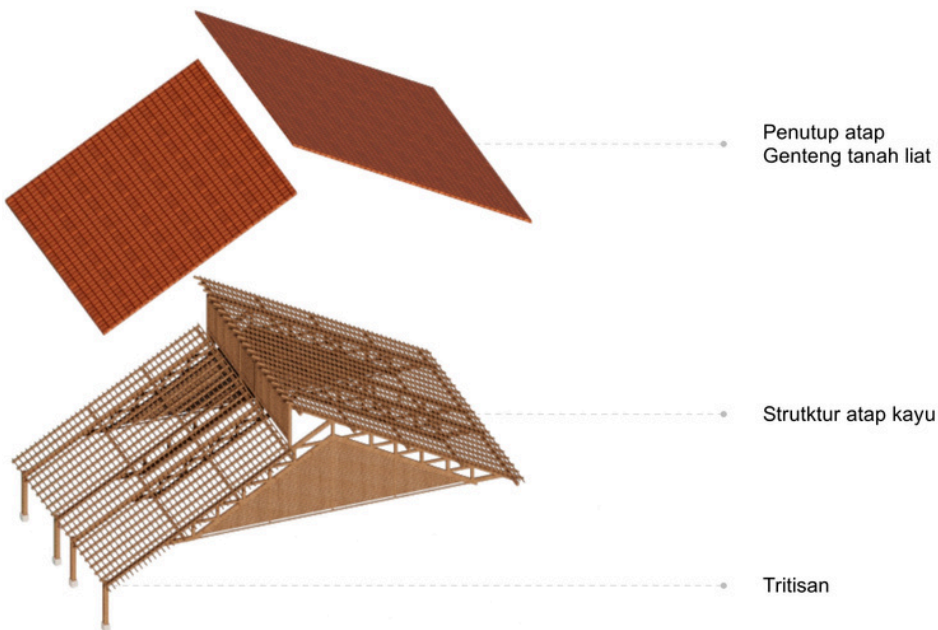
Gambar 4.29 Rencana Struktur
Sumber : Penulis

4.1.16 | Selubung Bangunan



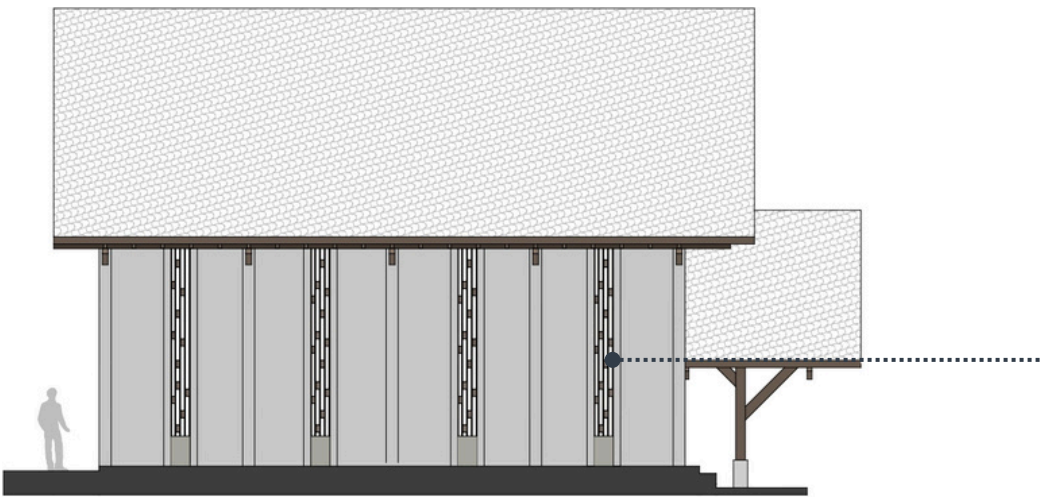
Gambar 4.30 Rencana Selubung
Sumber : Penulis

Atap dirancang sebagai bagian dari selubung bangunan yang mendukung prinsip arsitektur ekologis, dengan memanfaatkan bukaan clerestory yang berfungsi sebagai cross ventilation dan stack effect. Selain itu tritisan atap dibuat memanjang mengikuti koridor sebagai elemen peneduh. Keberadaan trisisan ini berguna untuk melindungi pengguna dari panas matahari langsung dan hujan, serta menciptakan ruang transisi yang nyaman antara luar dan dalam bangunan.



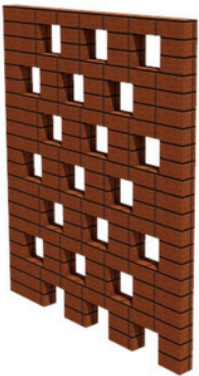
Seluruh struktur atap menggunakan material kayu lokal seperti pada kuda-kuda, gording, usuk dan reng. Pemilihan kayu sebagai material utama merupakan bentuk adaptasi terhadap prinsip arsitektur ekologis, dengan mempertimbangkan jejak karbon yang rendah dan kemudahan perolehan bahan. Material penutup atap menggunakan genteng tanah liat yang bersifat alami dan mudah ditemukan secara lokal. Hal ini selaras dengan prinsip arsitektur Cown yang menekankan penggunaan material alami dan lokal dan pemanfaatan sumber daya alam secara pasif (Heinz Frick).

4.1.17 | Detail Arsitektur



Pada selubung dinding bangunan lobby ditambahkan elemen kisi-kisi bambu yang diletakkan diantara bidang masif. Kisi ini berfungsi sebagai ventilasi tambahan sekaligus menjadi elemen estetis.

SELUBUNG BANGUNAN (DINDING)
SKALA 1 : 100

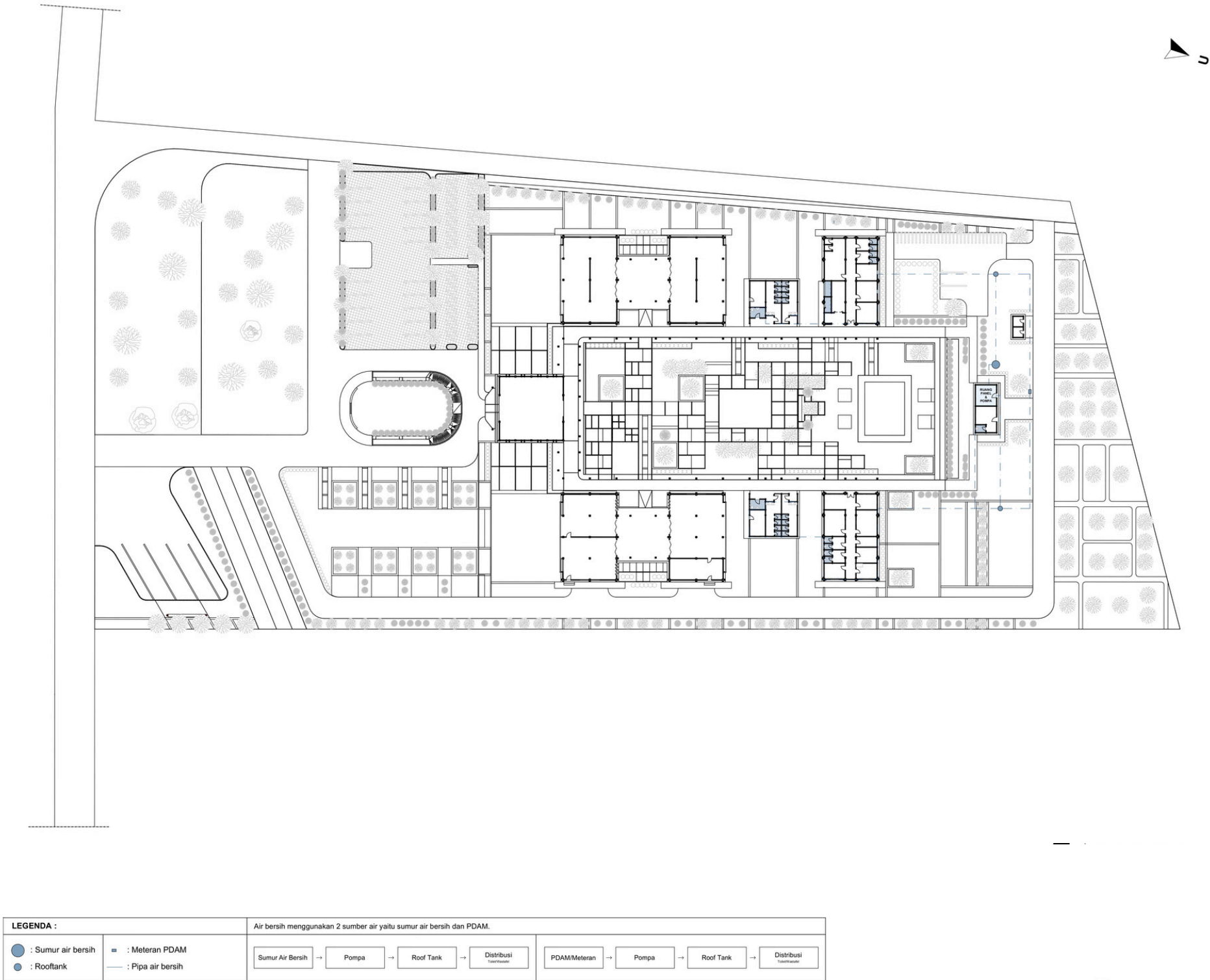


Pada selubung bangunan galeri, toko kerajinan, workshop, toilet, penunjang dan pengelola terdapat susunan batu bata terbuka pada beberapa bagian yang memungkinkan udara dan cahaya masuk ke daalam ruangan dan memberikan permainan bayangan.

SELUBUNG BANGUNAN (DINDING)
SKALA 1 : 100

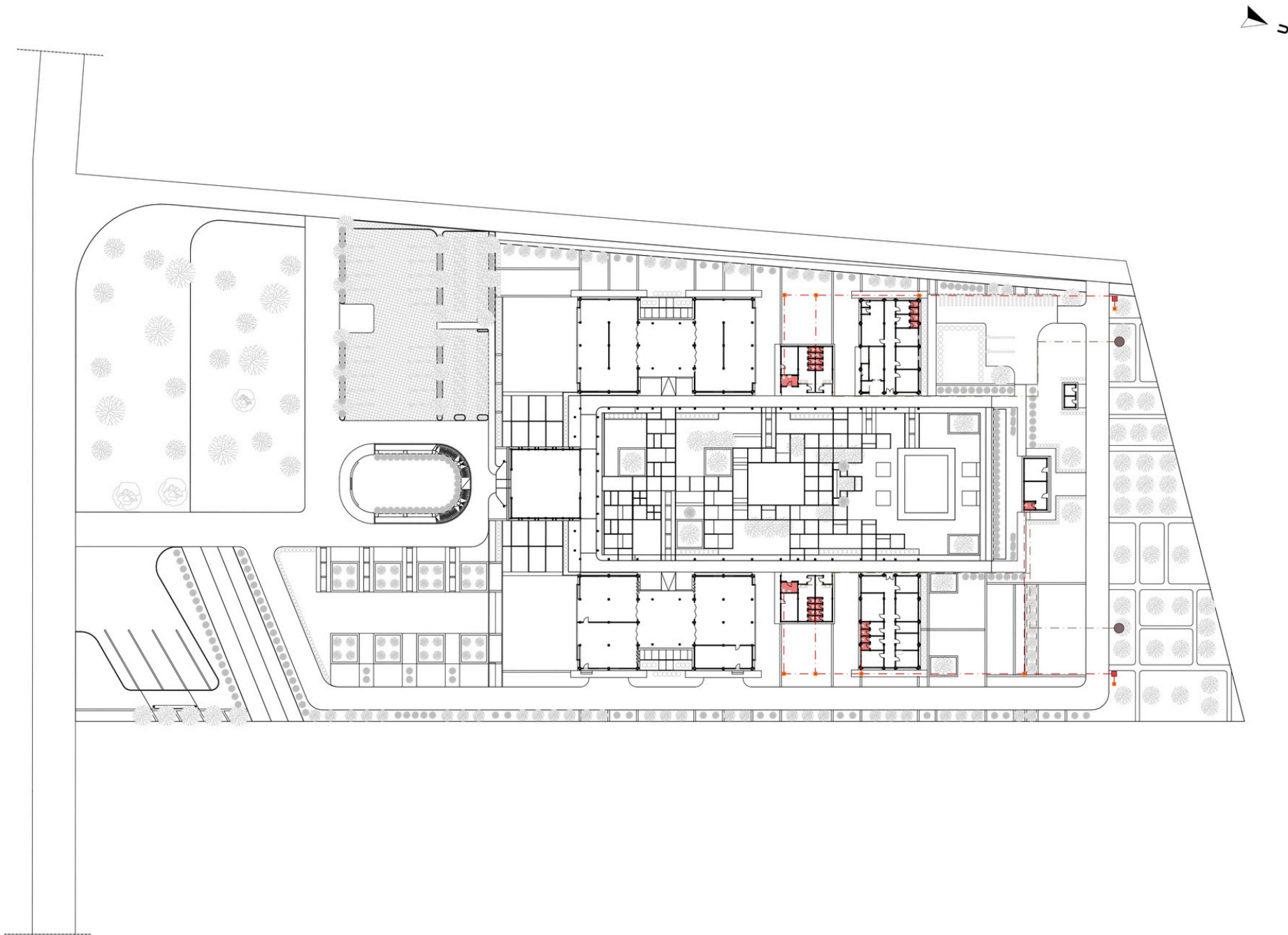
Gambar 4.31 Detail Arsitektur
Sumber : Penulis

4.1.18 | Skema Air Bersih



Gambar 4.32 Skema Air Bersih
Sumber : Penulis

4.1.19 | Skema Air Kotor

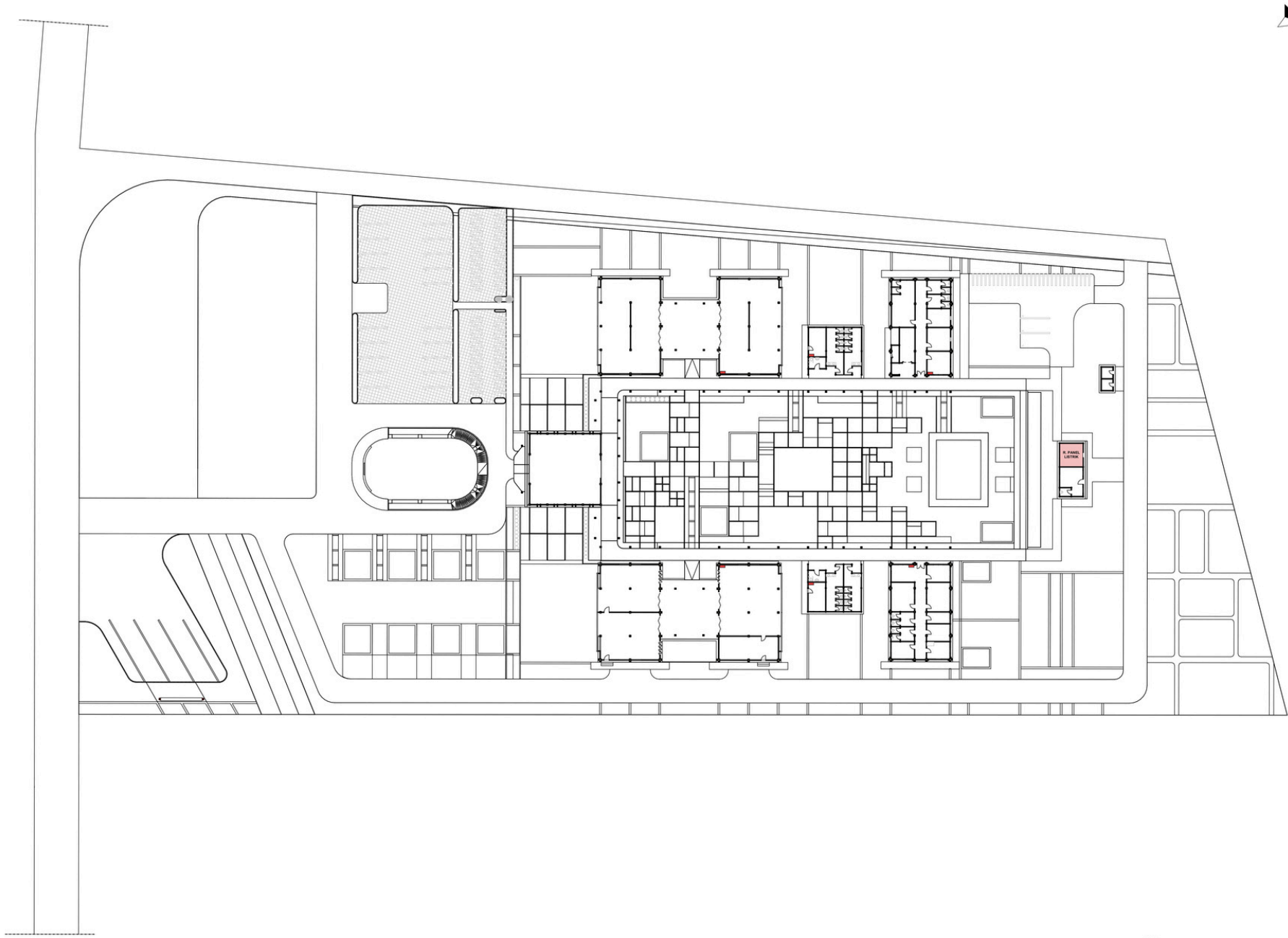


LEGENDA :						
	: Septic Tank		: Pipa black water		: Sumur Resapan	
	: Bak Kontrol		: Pipa grey water			
			Toilet →	Pipa →	Septic Tank →	Bak Kontrol
			Wastafel/Kran →	Pipa →	Sumur Resapan	

 SKEMA AIR KOTOR
SKALA 1 : 450

Gambar 4.33 Skema Air Kotor
Sumber : Penulis

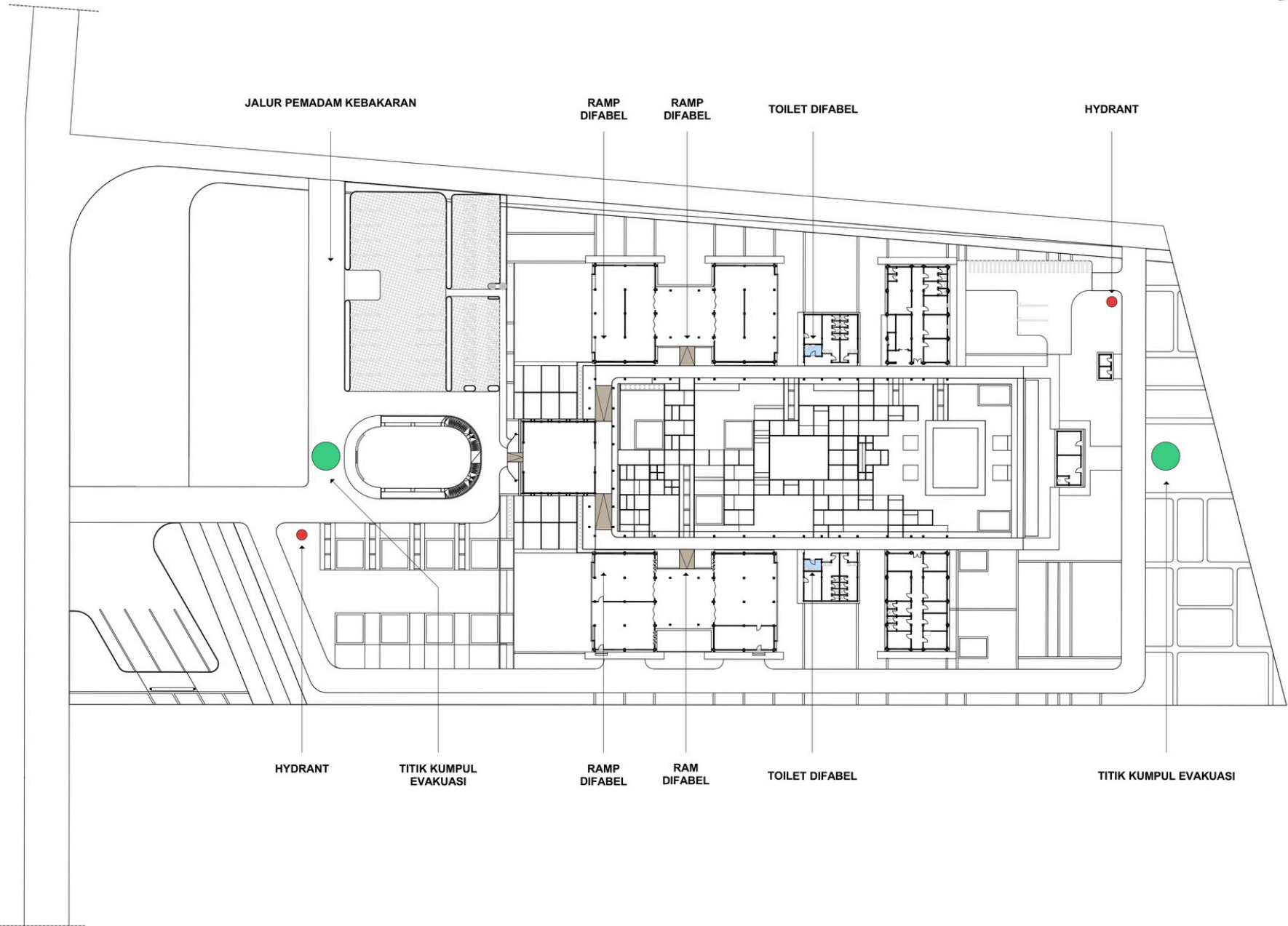
4.1.20 | Skema Elektrikal



LEGENDA :	
 : Ruang Panel	PLN → Panel Utama/ MCCB → SDP → MCB
 : Panel MCB	

Gambar 4.34 Skema Elektrikal
Sumber : Penulis

4.1.21 | Skema Keselamatan dan Barrier Free



LEGENDA :			
	: Ramp difabel		: Hydrant
	: Toilet difabel		: Titik kumpul evakuasi



Gambar 4.35 Skema Keselamatan dan Barrier Free
Sumber : Penulis

4.1.22 | Skema Pencahayaan dan Penghawaan



Penggunaan atap clerestory memungkinkan udara panas di bagian atas ruang dapat naik dan keluar melalui kisi-kisi yang ditempatkan di sepanjang bagian atas atap.

Aliran udara masuk melalui bukaan pada level bawah seperti pintu dan jendela utama lalu mendorong udara panas keatas. Hal ini menciptakan sistem *cross ventilation* maupun *stack effect*.

Pencahayaan alami melalui bukaan-bukaan jendela dan celah pada susunan bata merah, yang memungkinkan cahaya masuk secara lembut ke dalam ruang. Selain itu, atap clerestory juga turut memperkuat distribusi cahaya alami ke area tengah bangunan, yang menyebabkan suasana menjadi terang tanpa silau.

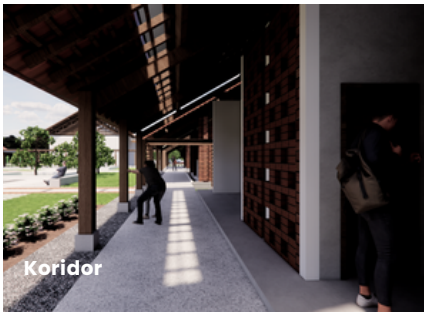
Melalui strategi bukaan dan jenis atap, bangunan ini berhasil memaksimalkan pencahayaan dan penghawaan alami secara pasif. Hal ini selaras dengan prinsip arsitektur ekologis menurut Cowan dan Heinz yang menekankan efisiensi energi melalui pemanfaatan sumber daya alam secara optimal.

Gambar 4.36 Skema Pencahayaan dan Penghawaan
Sumber : Penulis

4.1.23 | Rancangan Eksterior & Interior



Area terbuka



Koridor



Area permainan



Area pertunjukan seni



Lobby



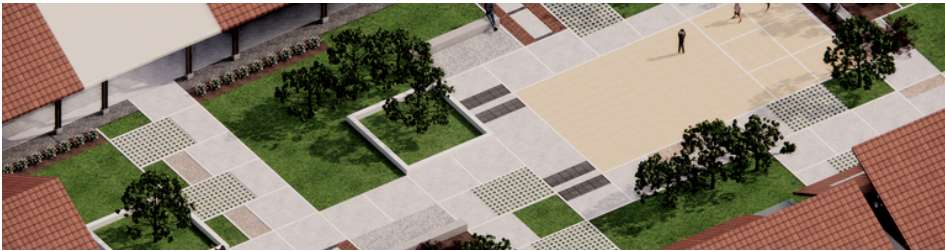
Galeri



Workshop



Toko Kerajinan



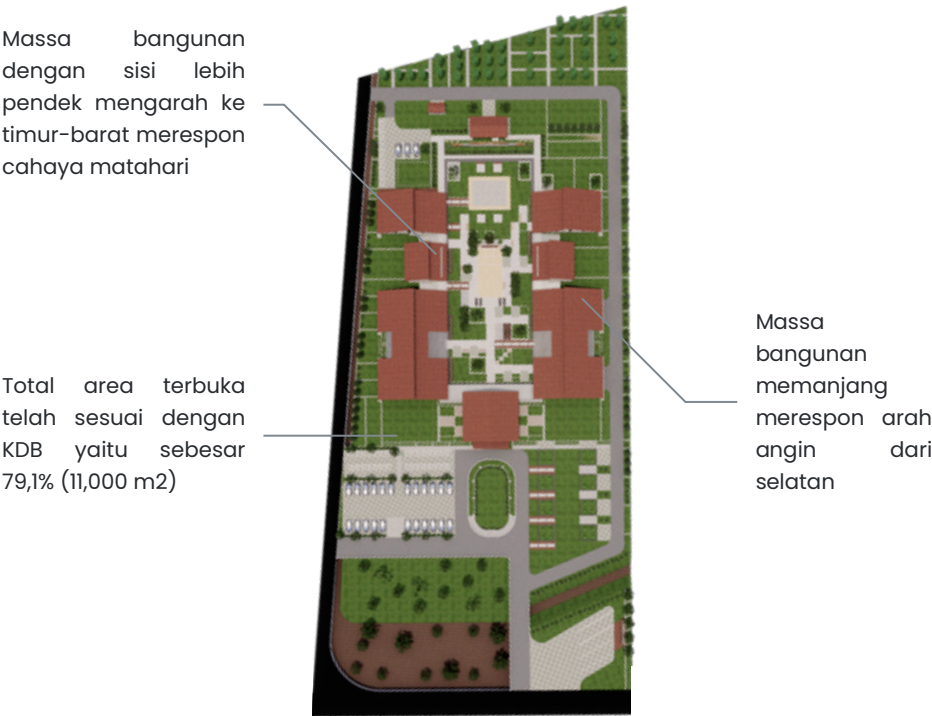
Gambar 4.37 Rancangan Eksterior dan Interior
Sumber : Penulis

4.1.24 | Uji Rancangan

Bagaimana perancangan tata massa bangunan dan lanskap dapat meningkatkan daya tarik desa wisata melalui penerapan prinsip Solutions Grows from Place untuk menciptakan ruang terbuka hijau diantara massa bangunan?

Variabel	Sub Variabel	Tolak Ukur	Ceklis
Solutions Grows from Place	Tata massa, orientasi bangunan	Massa bangunan merespons arah angin dan cahaya	✓
	Lanskap	Mengoptimalkan area terbuka hijau sesuai dengan ketentuan KDH	✓
	Material lokal	Material berasal dari daerah yang mudah diperoleh masyarakat dan ekologis	

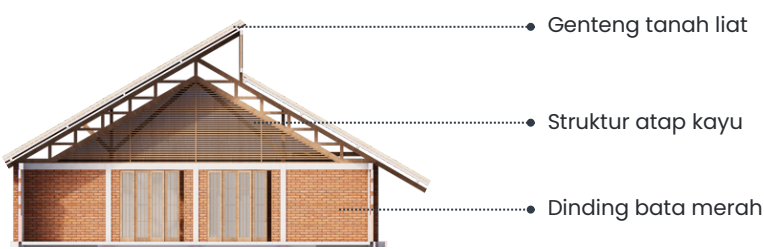
Tabel 4.1 Hasil Uji Desain
Sumber : Penulis



Bagaimana perancangan bentuk bangunan dan elemen arsitektural dapat dirancang melalui pemanfaatan material lokal?

Variabel	Sub Variabel	Tolak Ukur	Ceklis
Solutions Grows from Place	Tata massa, orientasi bangunan	Massa bangunan merespons arah angin dan cahaya	
	Lanskap	Mengoptimalkan area terbuka hijau sesuai dengan ketentuan KDH	
	Material lokal	Material berasal dari daerah yang mudah diperoleh masyarakat dan ekologis	✓

Tabel 4.2 Hasil Uji Desain
Sumber : Penulis



Dalam perancangan ini, prinsip Solutions Grow from Place diwujudkan melalui pemilihan material lokal yang mudah didapatkan di sekitar tapak. Genteng tanah liat digunakan sebagai penutup atap karena ramah lingkungan dan memiliki insulasi termal yang baik. Struktur atap menggunakan kayu lokal, mendukung prinsip ventilasi alami. Dinding bangunan dibuat dengan bata merah dan sebagian diekspos.

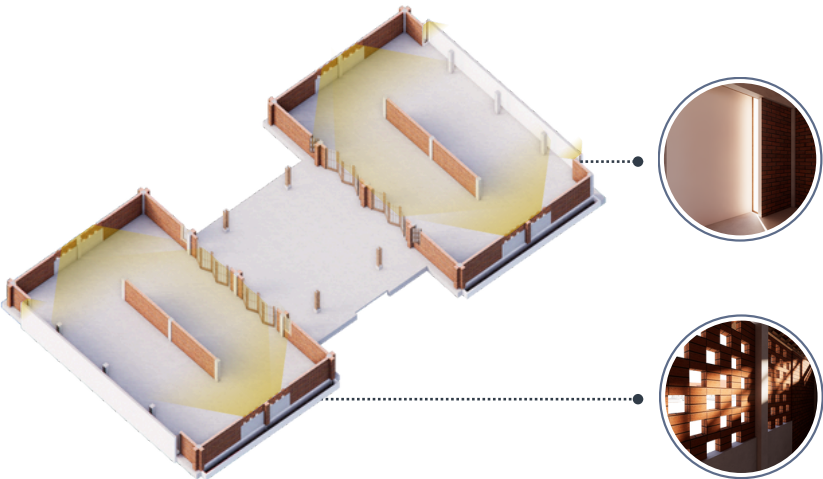


Bagaimana prinsip Ecological Eccounting Informs Design dapat digunakan untuk merancang lanskap yang mendukung sistem ventilasi alami pada perancangan?

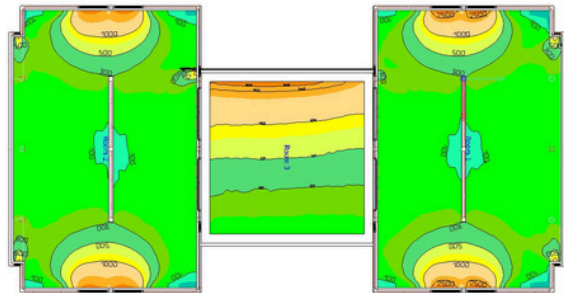
Variabel	Sub Variabel	Tolak Ukur	Ceklis
Accounting Inform Design	Pencahayaan alami	Penggunaan pencahayaan alami secara optimal pada ruangan.	✓
	Penghawaan alami	Posisi bukaan silang	✓

Tabel 4.3 Hasil Uji Desain
Sumber : Penulis

Pencahayaan alami

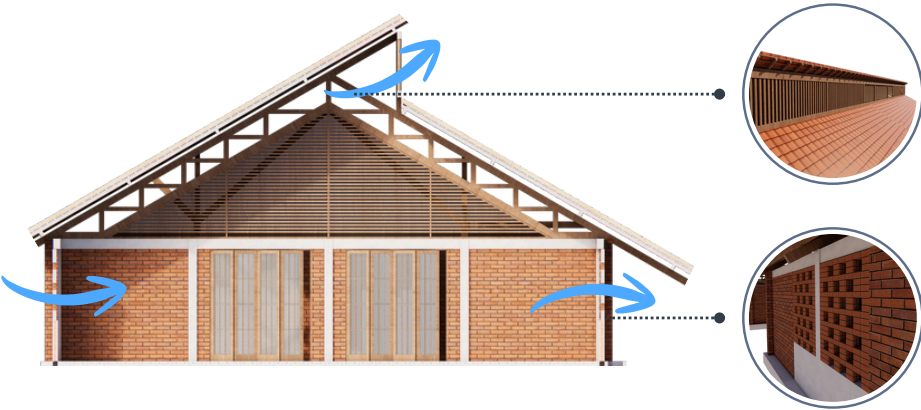


Pencahayaan alami melalui bukaan-bukaan jendela dan celah pada susunan bata merah, yang memungkinkan cahaya masuk secara lembut ke dalam ruang. Selain itu, atap clerestory juga turut memperkuat distribusi cahaya alami ke area tengah bangunan, yang menyebabkan suasana menjadi terang tanpa silau.



Uji pencahayaan melalui dialux :
Pencahayaan alami yang disimulasikan menggunakan daylight DIALux menghasilkan nilai intensitas berkisar antara 300 – 500 lux.

Penghawaan alami



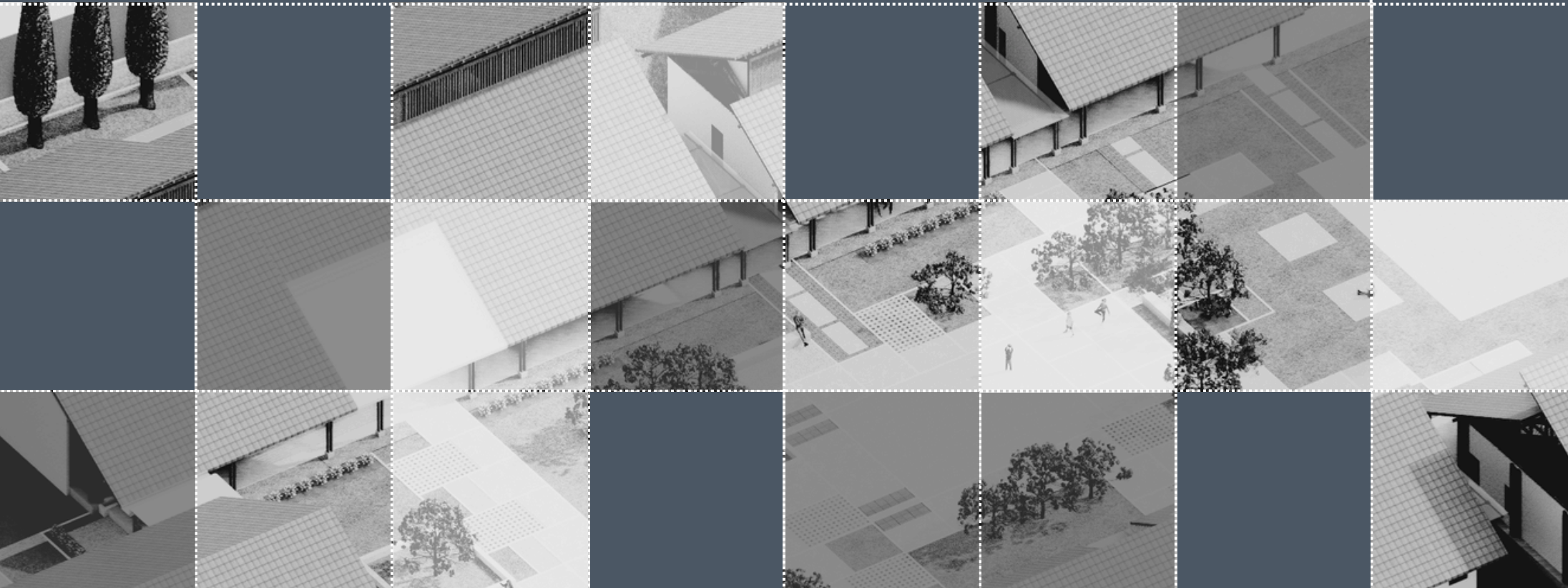
Penggunaan atap clerestory memungkinkan udara panas di bagian atas ruang dapat naik dan keluar melalui kisi-kisi yang ditempatkan di sepanjang bagian atas atap.

Aliran udara masuk melalui bukaan pada level bawah seperti pintu dan jendela utama lalu mendorong udara panas keatas. Hal ini menciptakan sistem cross ventilation maupun stack effect.

Melalui strategi bukaan dan jenis atap, bangunan ini berhasil memaksimalkan pencahayaan dan penghawaan alami secara pasif. Hal ini selaras dengan prinsip arsitektur ekologis menurut Cowan dan Heinz yang menekankan efisiensi energi melalui pemanfaatan sumber daya alam secara optimal.

EVALUASI PERANCANGAN

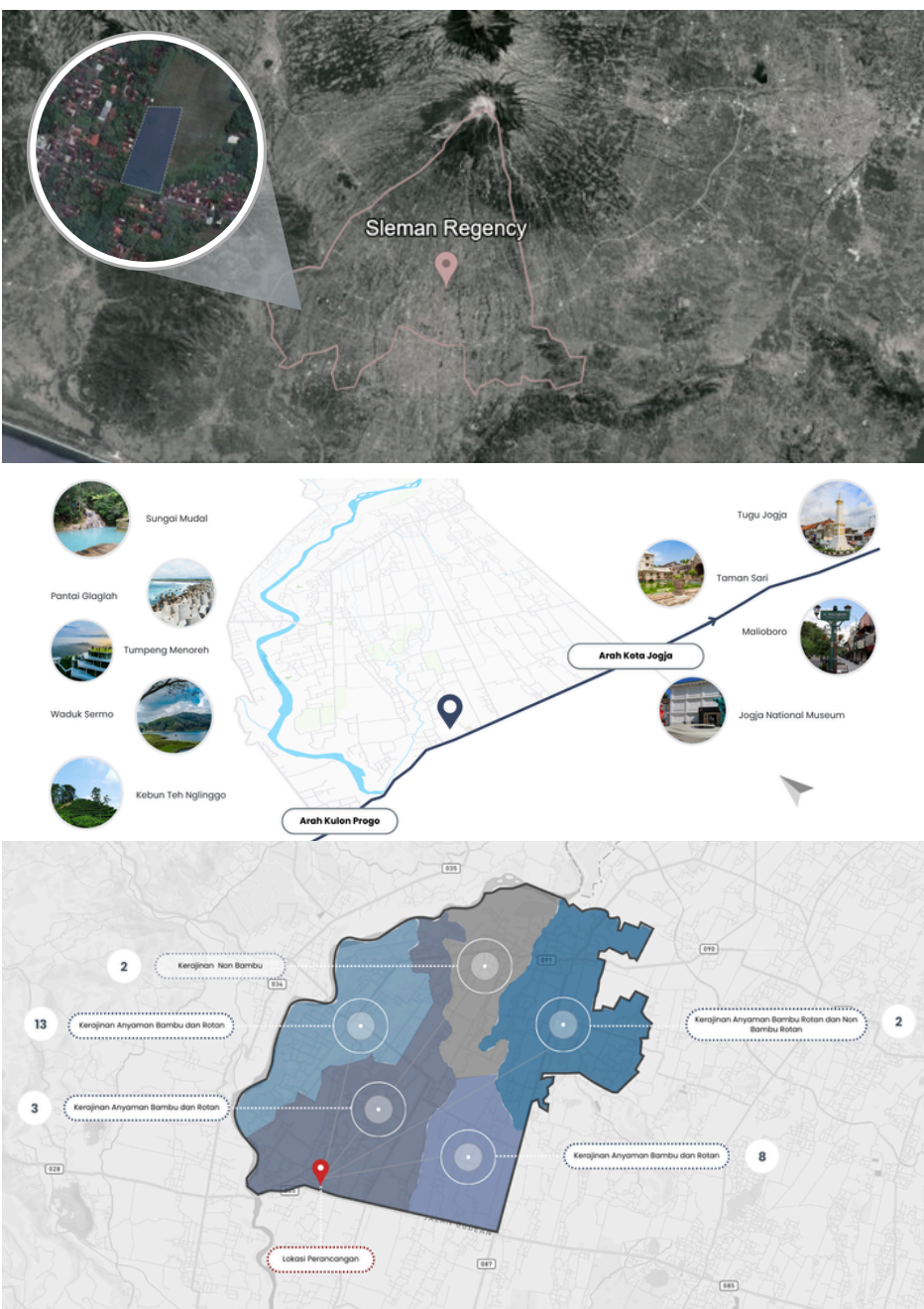
5



Penguji 1

Kajian permasalahan urban skala makro maupun mezo disertai penguatan konsistensi antara desain dengan konteks.

Kajian ini dilakukan untuk memahami peran kawasan dalam konteks yang luas, baik pada skala makro maupun mezo.. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi potensi dan permasalahan yang mempengaruhi perancangan. Analisis dilakukan pada skala makro (Kabupaten Sleman) dan mezo (Kecamatan Minggir). Melalui dua skala ini, perancangan dapat memiliki dasar yang kuat dan relevan dengan kebutuhan lokal.



Gambar 5.1.1 Analisis Skala Makro dan Mezzo
Sumber : Penulis

Analisis makro

Pada penguatan analisis makro, dilakukan dengan mengkaji peran Kabupaten Sleman, khususnya pada sektor industri kerajinan, keberadaan desa wisata, dan pengembangan pariwisata. Analisis ini juga menekankan pada dua konflik makro utama yaitu “Rendahnya kunjungan wisatawan ke Desa Wisata Sleman” dan “Tantangan Pengembangan Wisata di Kawasan Sleman Barat”.

Selain itu, kajian ini juga mengkaji alur sirkulasi pada tapak yang berada pada jalur strategis yang menghubungkan Kota Yogyakarta, khususnya Tugu sebagai landmark kota dengan akses menuju Kabupaten Kulon Progo. Melalui kondisi ini, perancangan diharapkan dapat memanfaatkan peluang keterlihatan dan kemudahan akses untuk meningkatkan daya tarik serta fungsi kawasan.

Analisis mezo

Pada skala mezo, penguatan mengkaji pada potensi kawasan Kecamatan Minggir dengan fokus kajian bergeser pada identifikasi potensi unggulan pada bidang kerajinan lokal yang tersebar pada beberapa desa. Kajian ini dilakukan untuk menganalisis dan memahami konteks mezo, memetakan kekuatan dan pelaku usaha kerajinan sebagai modal sosial dan budaya yang kuat untuk dapat dikembangkan. Analisis meliputi pemetaan keberadaan pengrajin dan produk yang dihasilkan.

Hasil dari analisis penguatan ini bertujuan untuk menjadi landasan yang memperkuat perancangan yang mengedepankan fungsi edukasi, promosi, dan kolaborasi, dalam satu kesatuan ruang. Hal ini diharapkan bahwa hasil perancangan mampu membawa pengaruh yang konstruktif tidak hanya bagi kawasan skala mezo namun juga memberikan kontribusi strategis pada pengembangan kawasan secara makro.

Penguji 2

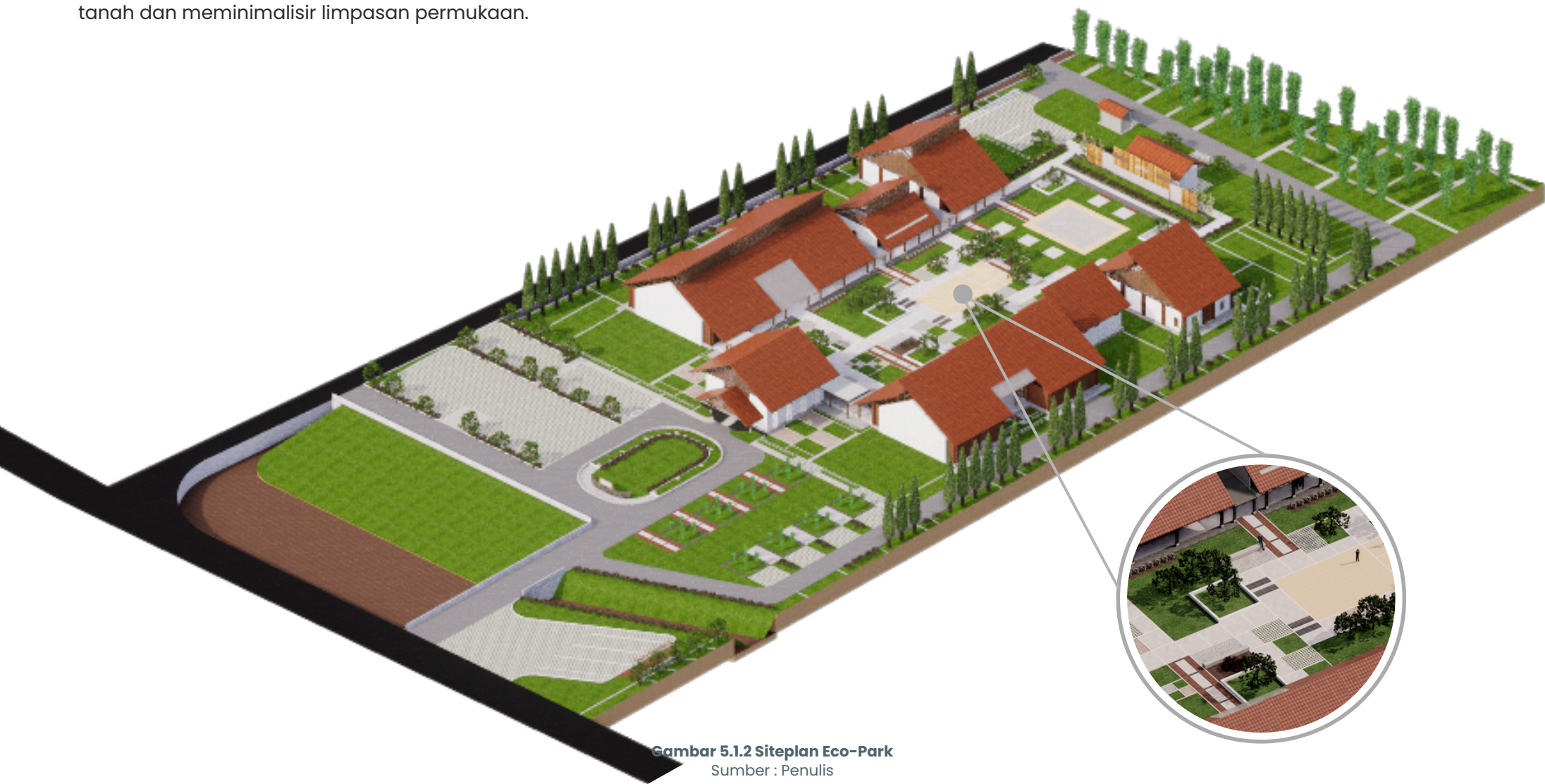
Apa keunggulan desain perancangan ini dengan menerapkan konsep Eco-Park?

Lokasi tapak berada di Kecamatan Minggir yang memiliki karakteristik **daerah resapan air** dengan kemampuan **infiltrasi sedang** serta topografi lereng datar hingga bergelombang.

Desain eco-park ini **mengadopsi strategi pengelolaan lanskap** yang responsif terhadap kondisi tersebut. Strategi seperti penggunaan material permeabel pada permukaan jalur pejalan kaki dan area terbuka, serta penataan ruang terbuka hijau yang mendukung fungsi resapan air.

Penggunaan material *hardscape* dipilih dengan mengutamakan material yang bersifat permeabel dan ramah lingkungan seperti beton berpori, batu bata dan batu andesit sebagai aksen, pasir, serta *grasssblock* pada area parkir untuk memaksimalkan infiltrasi air ke tanah dan meminimalisir limpasan permukaan.

Melalui pendekatan ini, desain tidak hanya memperkuat fungsi ekologis sebagai kawasan daerah resapan air, namun juga menciptakan ruang yang ramah lingkungan dan nyaman. Selain itu, komposisi tata ruang dan lanskap yang menggunakan prinsip grid terinspirasi dari karya Piet Mondrian memberikan struktur visual yang teratur dan harmonis.



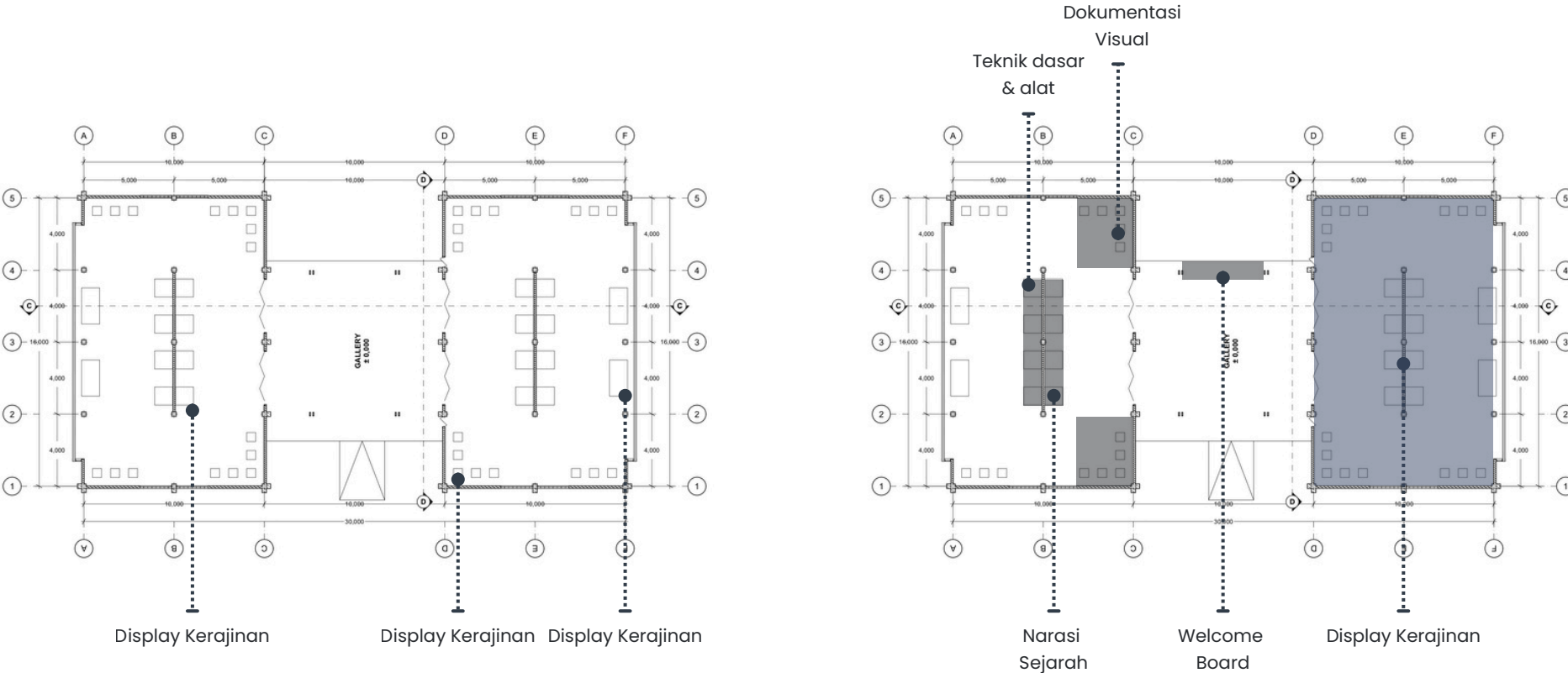
Gambar 5.1.2 Siteplan Eco-Park
Sumber : Penulis

Penguji 2

Bagaimana galeri dapat dikembangkan tidak hanya sebagai display yang memberi pengalaman *something to see*, namun juga sebagai ruang yang menghadirkan pengalaman mendalam bagi pengunjung, sehingga potensi untuk membawa mereka pada pemahaman yang lebih luas tentang bambu dapat tergali secara optimal?

Sebelum Revisi

Setelah Revisi



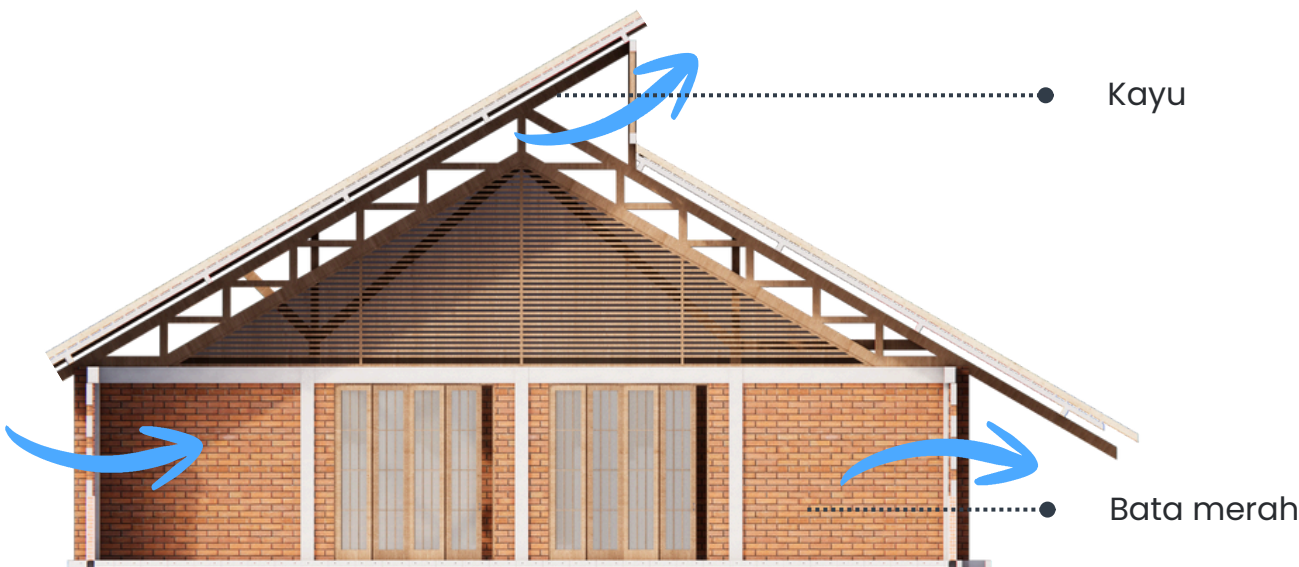
Gambar 5.1.3 Denah Galeri Sebelum & Sesudah Revisi
Sumber : Penulis

Sebelum revisi, fungsi galeri didominasi oleh display yang menampilkan kerajinan bambu secara visual. Pengalaman pengunjung bersifat *something to see* tanpa pengalaman yang mendalam. Interaksi pengunjung dengan materi pameran yang sebatas pada melihat dan membaca informasi.

- Welcome board : informasi singkat dan pengantar narasi, denah galeri dan foto koleksi pameran
- Narasi sejarah : cerita asal usul kerajinan dan peta sebaran desa penghasil kerajinan
- Teknik & alat : narasi proses dan bagaimana teknik & alat digunakan
- Display kerajinan : menampilkan karya kerajinan lama, produk-produk yang sudah komersial, dan karya kerajinan yang modern

Penataan galeri dikembangkan menjadi rangkaian zona bertema, yang membangun narasi tentang kerajinan bambu mulai dari sejarah hingga inovasi tentang kerajinan. Alur perubahan ini memperkaya pengalaman pengunjung, membuat *something to see* menjadi lebih bermakna, membangun keterhubungan antar koleksi yang dilihat dengan konteks dan cerita dibaliknya.

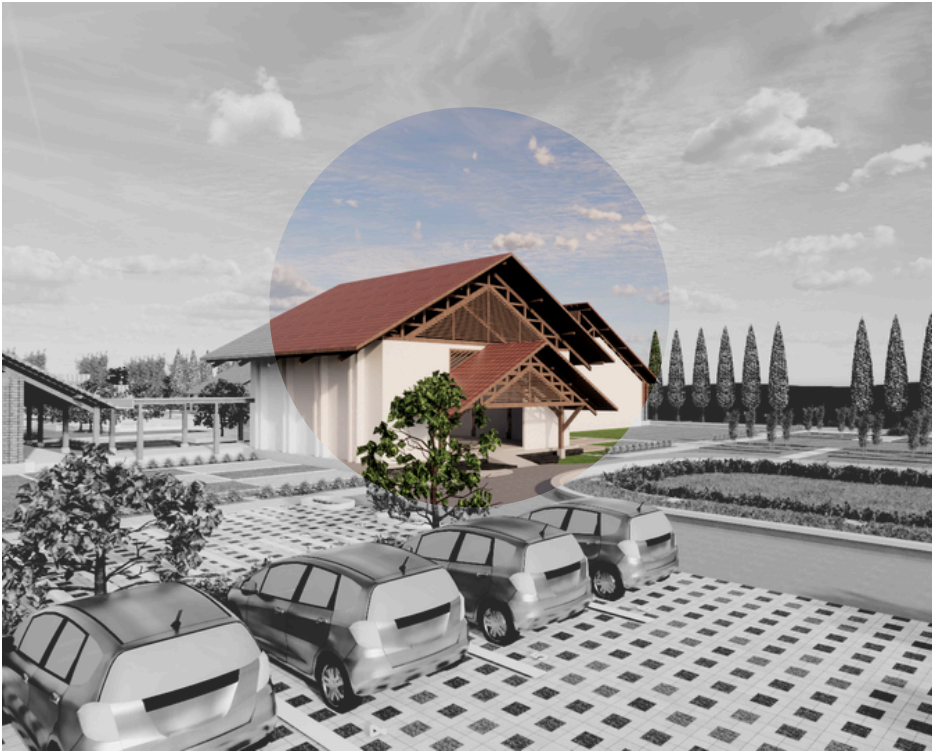
Material yang digunakan pada bangunan dan bagaimana respon bangunan terhadap ekologi?



Bangunan dirancang dengan memanfaatkan material lokal yang mudah dijumpai di sekitar tapak, sehingga mengurangi jejak karbon dari proses transportasi material dan mendukung ketersediaan sumber daya setempat. Pemakaian atap *clerestory* dirancang untuk memaksimalkan pencahayaan alami dan menciptakan ventilasi silang. Pendekatan ini memungkinkan bangunan mampu beradaptasi dengan iklim setempat secara pasif dan juga menjaga kenyamanan ruang dengan intervensi yang ramah lingkungan.

Penguji 1

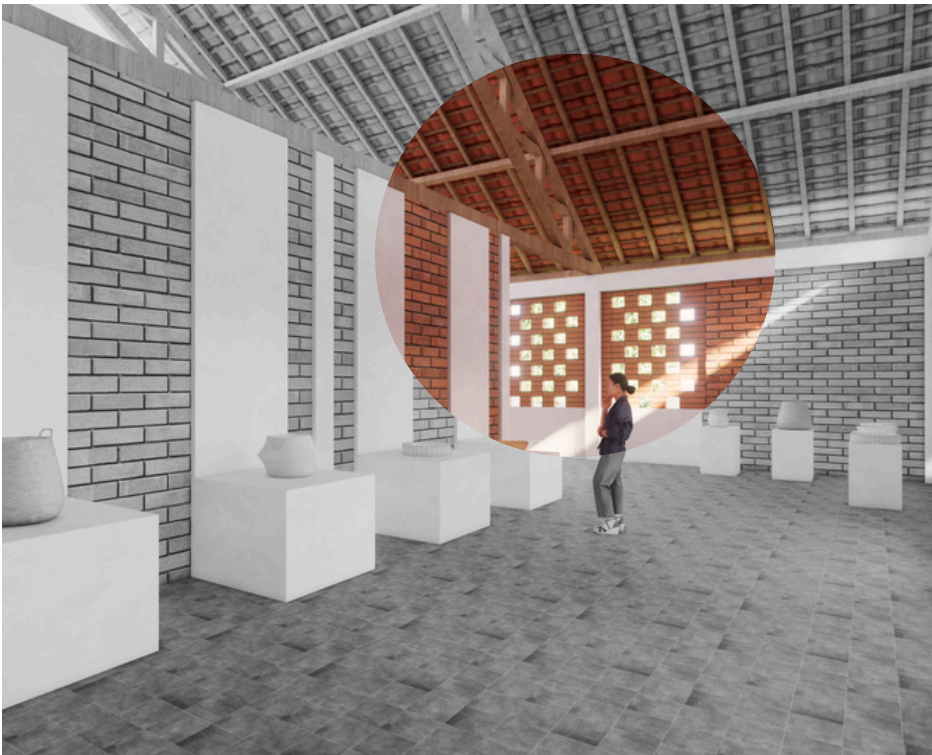
Mengapa pada desain penggunaan bambu tidak dimunculkan secara dominan pada struktur atau elemen arsitektural, dan lebih banyak menggunakan material bata dan kayu?



Dalam beberapa literatur dan penelitian, bambu dikenal memiliki beberapa kelemahan sebagai material konstruksi struktural. Salah satunya adalah **daya tahan** bambu yang rendah terhadap serangan hama. Selain itu, kekuatan sambungan bambu umumnya rendah karena metode perangkaian masih konvensional dengan menggunakan pasak, paku atau tali ijuk dan terkadang menyebabkan resiko bambu pecah.

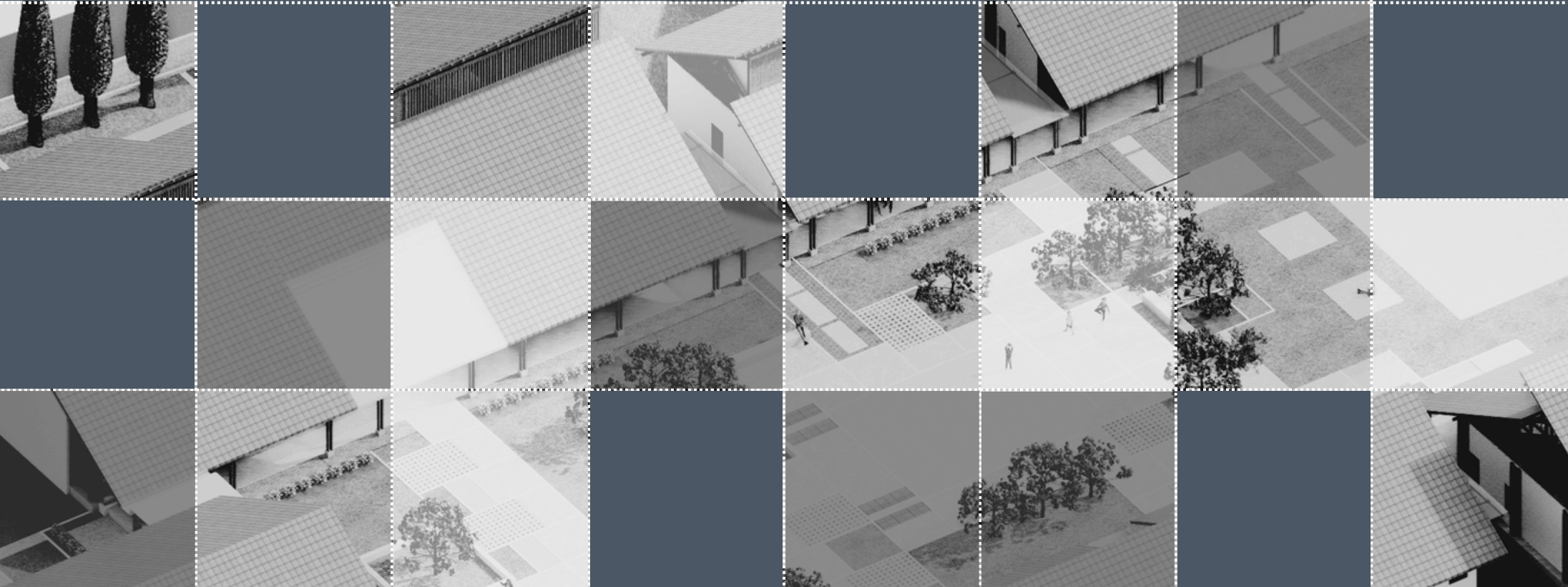
Di samping itu, bambu juga memiliki tantangan pada **kelangkaan standar perancangan** dan **pedoman konstruksi baku** berkaitan dengan bangunan yang terbuat dari bambu, serta sifat bambu yang mudah terbakar menuntut perlakuan khusus dengan biaya yang relatif tinggi.

Berdasarkan pertimbangan faktor-faktor tersebut, penggunaan bambu pada desain lebih banyak diwujudkan melalui produk kerajinan yang menjadi konten galeri, sedangkan pada elemen bangunan dan struktur dominan dengan menggunakan kayu dan bata. Ke depan, dapat dipertimbangkan penerapan bambu pada elemen arsitektural atau struktur utama dengan pendekatan desain yang lebih inovatif sehingga identitas dan keterbacaan judul “Iki Pring” dapat lebih kuat secara visual dan konsep.



DAFTAR PUSTAKA & LAMPIRAN

6



SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI



Direktorat Perpustakaan Universitas Islam Indonesia
Gedung Moh. Hatta
Jl. Kaliurang Km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext.2301
F. (0274) 898444 psw.2091
E. perpustakaan@uii.ac.id
W. library.uii.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI
Nomor: 2725002819/Perpus./10/Dir.Perpus/VII/2025

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan ini, menerangkan Bahwa:

Nama : Tabina Aura Janitra Yasmin
Nomor Mahasiswa : 21512205
Pembimbing : Ar. Ariadi Susanto, S.T., M.T.
Fakultas / Prodi : Teknik Sipil dan Perencanaan/ Arsitektur
Judul Karya Ilmiah : PERANCANGAN WISATA EDUKATIF ECO-CRAFT DENGAN
KONSEP ECO-PARK DI MINGGIR, SLEMAN

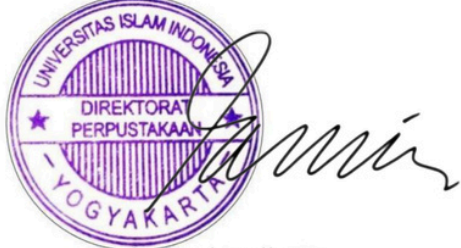
Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan **Turnitin** dengan hasil kemiripan (*similarity*) sebesar **9 (Sembilan) %**.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 8/4/2025

Direktur



Muhammad Jamil, SIP.



Latar Belakang

Potensi Nasional:
Industri Kerajinan = Daya Tarik Wisata

- Industri kerajinan sebagai bagian penting dari ekonomi kreatif
- Menjadi daya tarik wisatawan lokal dan mancanegara
- Indonesia menguasai 125% pasar kerajinan dunia
- Didukung oleh kekayaan sumber daya alam dan keterampilan pengrajin

Peran DIY:
Pusat Budaya dan Pariwisata Alternatif

- Yogyakarta menjadi destinasi wisata kedua setelah Bali
- Tren wisata budaya dan edukatif (Jogja Cultural Experience)
- Desa wisata berkembang sebagai bentuk wisata alternatif berbasis komunitas

Sieman:
Daya Tarik Wisata

- Desa wisata dikelola oleh warga, menjadi sarana pelestarian dan ekonomi lokal
- Fokus desa wisata berbasis komunitas dengan mengedepankan kearifan lokal

Pemmasalahan:
Desa Wisata Tidak Berkelanjutan

- Beberapa desa wisata tidak memiliki paket wisata yang kuat sehingga sulit bertahan (Sumber : GKR Bendara, Hanan Jingga)

Rendahnya Kunjungan Wisatawan ke Desa Wisata Sieman

- Hanya 8,5% dari wisatawan mengunjungi desa wisata pada 2023. Kunjungan masih fluktuatif dan terpusat di masa liburan

Tantangan Pengembangan Wisata di Kawasan Sieman Barat

- Distribusi kunjungan wisatawan belum merata terutama di daerah barat Sieman
- Destinasi belum cukup menarik
- Potensi lokal belum tergarap secara maksimal

Kerangka Berpikir

The framework starts with 'NON ARSITEKTURAL' (Desa Wisata sebagai tempat Pengembangan Pariwisata, Desa Wisata sebagai Daya Tarik, and Keberagaman Budaya & Masyarakat Kabupaten Bantul sebagai Daya Tarik) and 'ARSITEKTURAL' (Peraturan perencanaan kawasan wisata sebagai yang membatasi, Peraturan pembangunan yang dapat memengaruhi, and Peraturan perencanaan desa wisata sebagai yang membatasi). These lead to 'IDENTIFIKASI MASALAH UMUM' (PERANCANGAN WISATA EDUKATIF ECO-CRAFT DENGAN KONSEP ECO-PARK DI MINGGIR, SIEMAN) and 'IDENTIFIKASI MASALAH KHUSUS' (Keterbatasan daya tarik wisata yang ada, and Kurangnya pengalaman wisata yang menarik). This leads to 'KAWASAN TUBUH' (Kawasan Komunitas, Kawasan Wisata Edukatif, and Kawasan Berbudaya) and finally 'VARIABEL' (Bentuk, Tata Massa, dan Arsitektural, and Lanskap). The process follows: Analisis -> Konsep dan Ide -> Desain Skematik -> Uj. Desain dengan Test -> Final Design.

Lokasi

Lokasi perancangan berada di Minggir, Sieman tepat berada di sisi utara jalan raya yaitu Jl. Ngapak - Kerteng, Regulasi tapak pada perancangan ini mengacu pada Keputusan Kepala Dinas Pertanian dan Tata Ruang Kabupaten Sieman Nomor 29 Tahun 2022 yaitu:

- a. Koefisien Dasar Bangunan (KDB) : 30 - 40%
- b. Koefisien Lantai Bangunan (KLB) : 0,6 - 0,8
- c. Koefisien Dasar Hijau (KDH) : 50 - 60%

Potensi

The map highlights various potential areas for development, including 'Kawasan Perencanaan' and 'Kawasan Wisata Edukatif'.

Konsep Perancangan

Konsep:
Ekologi + Edukatif + Eco-Craft

Landscape:
Eco Park

Konsep **Ekologi + Edukatif + Eco Craft** memiliki tujuan untuk menciptakan ruang yang ramah lingkungan, edukatif dan memberdayakan kerajinan lokal. **Ekologi** mencerminkan pendekatan arsitektur dan lanskap yang memperhatikan keberlanjutan, efisiensi energi dan pemanfaatan sumber daya lokal. **Edukatif** merujuk pada fungsi ruang yang mendukung proses pembelajaran, interaksi, dan pengalaman langsung pengguna terhadap lingkungan dan budaya lokal. Sedangkan **Eco Craft** memberikan nilai tambah melalui aktivitas yang kreatif berbasis material alami dari bambu, hal ini mengangkat kearifan lokal dan menciptakan interaksi antara manusia, budaya, dan alam.

Transformasi Massa

1

Massa Awal

Satu massa bangunan utuh sebagai bentuk dasar, diletakkan secara linier mengikuti bentuk lahan. Komposisi ini menjadi arah dan acuan awal pembentukan zonasi fungsi.

2

Pemisahan Massa

Massa dipecah menjadi dua bagian yang tetap mempertahankan komposisi linier, pemisahan ini untuk membuka potensi ruang terbuka. Selain itu juga mulai mempertimbangkan orientasi matahari timur-barat untuk sirkulasi udara dan pencahayaan alami.

3

Pembentukan Zona & Void

Massa dipecah berdasarkan zonasi dan fungsi seperti area publik, semi publik, dan privat. Void di tengah memperkuat hubungan spasial antar bangunan dan menjadi ruang transisi.

4

Komposisi Final

Massa membentuk konfigurasi linier terbuka. Tata massa ini membentuk orientasi visual dan akses yang jelas.

Perancangan Wisata Edukatif Eco-Craft dengan Konsep Eco Park di Minggir, Sieman

Tabina Aura Janitra Yasmin
21512205

Dosen Pembimbing
Ar. Ariadi Susanto, S.T., M.T.

Dosen Penguji
Ir. Muhammad Ifitroni, M.LA.
Arif Budi Sholihah, S.T., M.Sc., Ph.D.



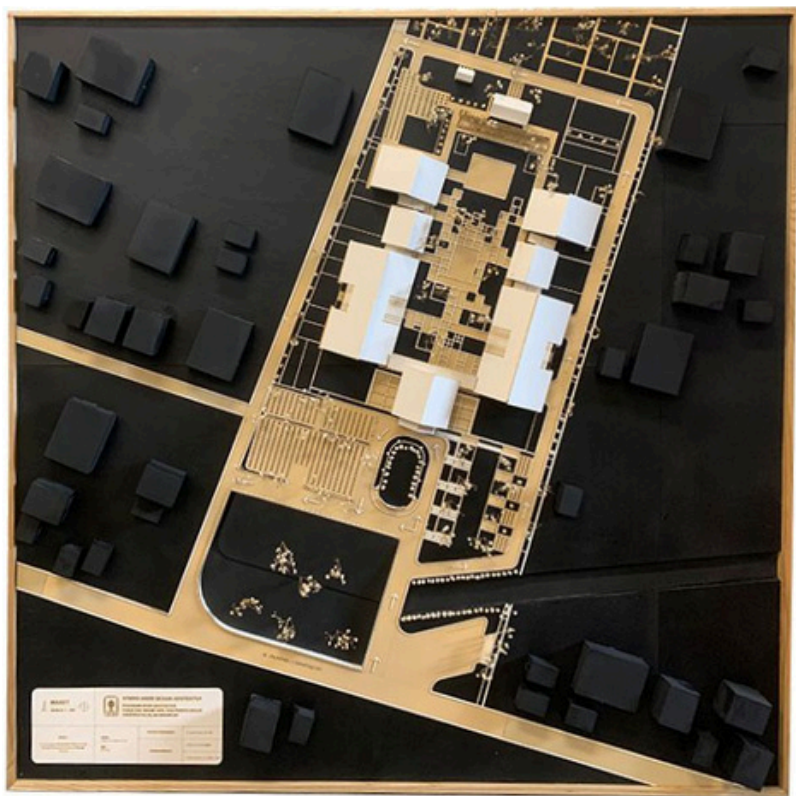
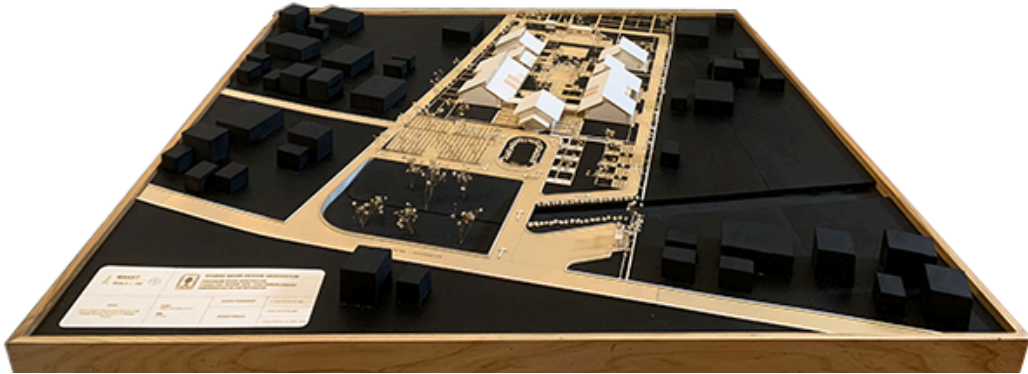
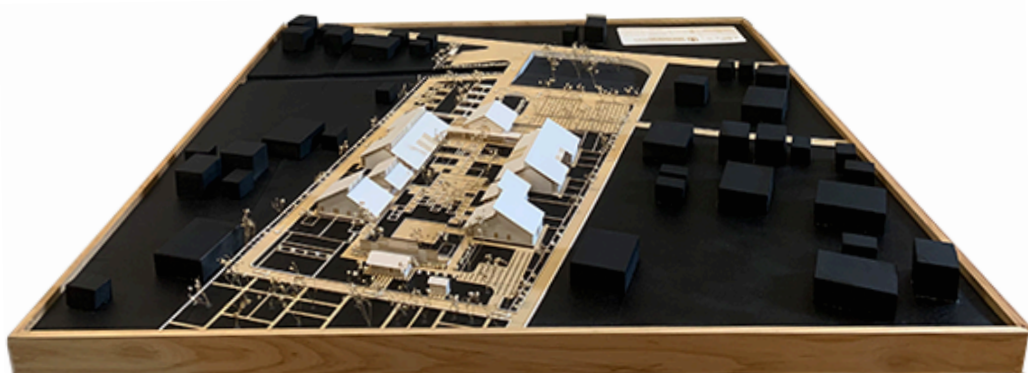
GAMBAR PERANCANGAN

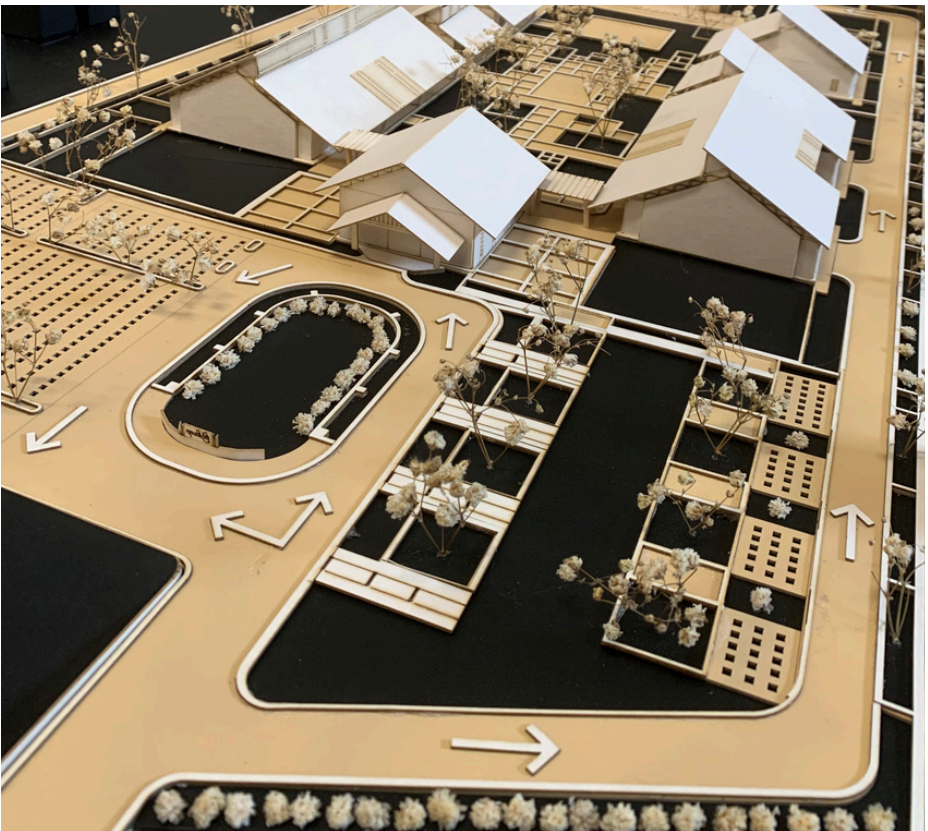
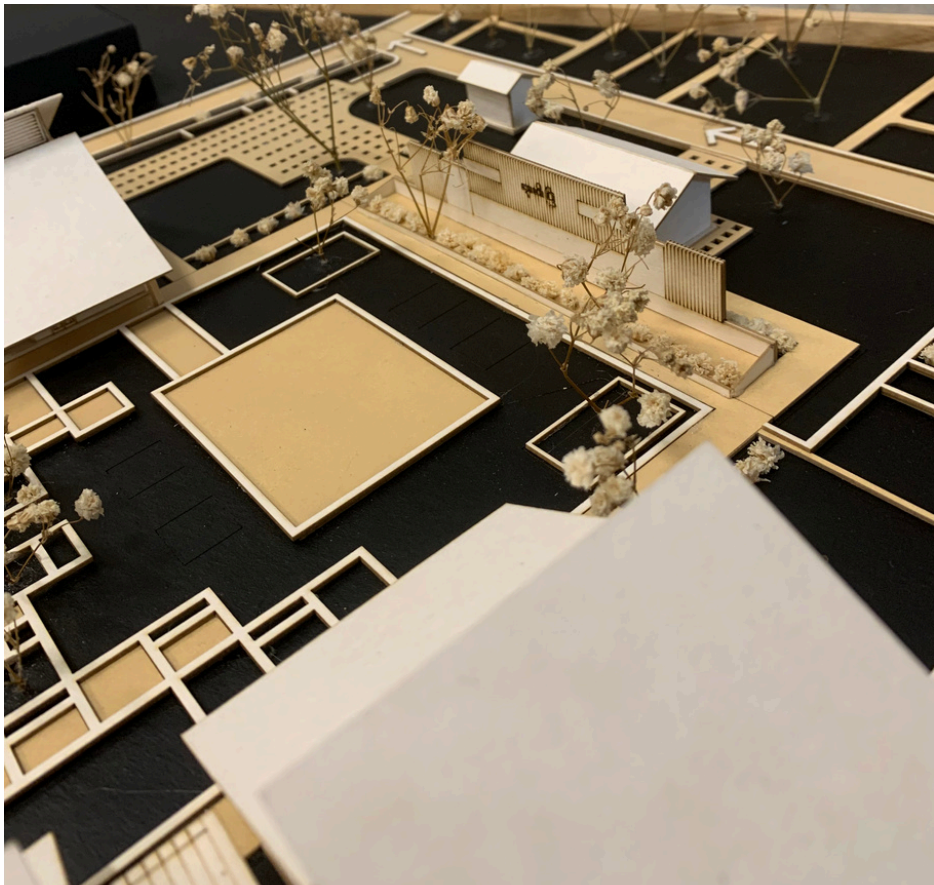
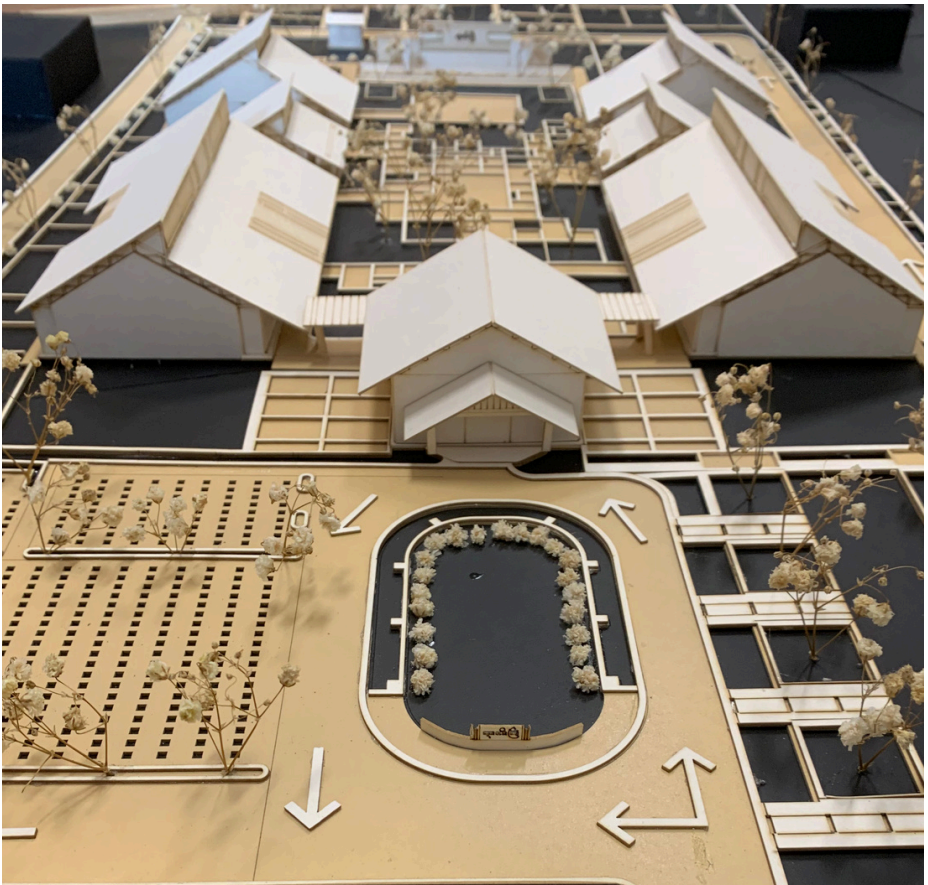


DAFTAR GAMBAR	
SITUASI	_____
SITEPLAN	_____
RENCANA LANDSCAPE	_____
TAMPAK KAWASAN	_____
POTONGAN KAWASAN	_____
DENAH, TAMPAK, POTONGAN PARSIAL	_____
RENCANA KOLOM & BALOK	_____
SKEMATIK STRUKTUR	_____
SKEMATIK INFRASTRUKTUR	_____
SKEMATIK PENGHAWAAN DAN PENCAHAYAAN	_____
SKEMATIK KESELAMATAN & BARRIER FREE	_____
DETAIL SELUBUNG BANGUNAN	_____
PERSPEKTIF INTERIOR	_____
PERSPEKTIF EKSTERIOR	_____

6.5

MAKET





DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

Artiningsih, N. K. A. (2012). Pemanfaatan bambu pada konstruksi bangunan berdampak positif bagi lingkungan. *Metana*, 8(01).

Dewi, E. L. (2023). PERANCANGAN" ECO EDU PARK" DI KECAMATAN CIPAYUNG DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR EKOLOGI (Doctoral dissertation, Universitas Atma Jaya Yogyakarta).

D. Surna Tjaja & F. Melia. (2004). Kawasan Industri Berwawasan Lingkungan (Eco-Industrial Park). Bandung: Rekayasa Sains Bandung.

H. Jurni. (2023). Pengaruh Jumlah Desa Wisata dan Jumlah Kunjungan Wisatawan Desa Wisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Propinsi D.I. Yogyakarta. *Convergence: Journal of Economic Perspectives*, 3(2), 45-60.

Hakim, L., & Budi, N. (2017). Penerapan Arsitektur ekologis pada desain rumah tinggal.

Masagung, A. A. P. (2020). Perancangan Edupark di Tepian Sungai Mahakam, Samarinda, Kalimantan Timur dengan Pendekatan Regionalisme Arsitektur.

Nurfatikhah, N. (2025). Perancangan Akademi Bambu Brajan di Sleman dengan Pendekatan Eco-culture (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).

Nozomi, Arrazi (2020) LANDASAN KONSEPTUAL PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR EDUCATION PARK DI MAMPANG PRAPATAN DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR HIJAU. SI thesis, UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA.

Priyanto, R., Syarifuddin, D., & Martina, S. (2018). Perancangan model wisata edukasi di objek wisata Kampung Tulip. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1).

Saputri, S., Saputri, D. O., & Prihatiningrum, A. PERANCANGAN TAMAN WISATA EDUKASI DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR EKOLOGI DI KOTA BENGKULU.

Suharto, S. (2019). Minat Kunjungan Wisatawan Museum Gunungapi Merapi. *Media Wisata*, 17(1), 287563.

Sutarno, D. M. (2021). KREBET CRAFT CREATIVE HUB AND INFORMATION CENTER DI DUSUN WISATA KREBET (Doctoral dissertation, Universitas Atma Jaya Yogyakarta).

Y. Grace Sella. (2016). Analisis Persepsi Pengunjung Terhadap Pengelolaan Aspek 4A Kepariwisataaan Di Desa Wisata Pentingsari Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.

Widiyani, D. M. S., Adhimastra, I. K., Pakasi, G. R., & Ariawan, I. W. (2022). Konsep Eko Arsitektur Pada Desain Akomodasi Wisata Di Badung. *Jurnal Teknik Gradien*, 14(02), 9-16.

Buku, Standar, dan Peraturan

Brenda dan Robert Vale, 1991. *Green Architecture Design fo Sustainable Future*. Thames & Hudson. London.

Cowan, S., & van de Ryn, S. (1996). *Ecological Design USA*: Island Press.

Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman. (2024). *Statistik Pariwisata Kabupaten Sleman 2023*. PDF.

Francis D.K Ching. (2008). *Arsitektur, Bentuk, Ruang, dan Tataan Edisi Ketiga*. Penerbit Erlangga.

Frick, Heinz. (1998). *Dasar-Dasar EkoArsitektur*. Yogyakarta: Kanisius.

Neufert, Ernst. (2002). *Data Arsitek Jilid 2*. Jakarta. Erlangga.

Situs WEB

ArchDaily. (2018). Bamboo Craft Village / Archi-Union Architects. ArchDaily. Diakses dari <https://www.archdaily.com/894982/bamboo-craft-village-archi-union-architects>

Forest, Insight. (2024). Industri kerajinan Indonesia punya potensi besar, kuasai 125 persen pasar global. Forest Insight Indonesia. Diakses dari <https://forestinsights.id/industri-kerajinan-indonesia-punya-potehsi-besar-kuasai-125-persen-pasar-global/>

Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2021). Membangun Ekostim Desa Wisata Bersama Komunitas. Kemenparekraf RI.

Meteoblue. (2025). Weather data for Sleman. Diakses dari https://www.meteoblue.com/en/weather/week/-6.299N106.785E43_Asia%2FJakarta

N. Iwan. (2024). Kunjungan ke Desa Wisata di Sleman Masih Rendah, Ini Langkah Dinas Pariwisata. Radar Jogja. Diakses dari <https://radarjogja.jawapos.com/sleman/654414597/kunjungan-ke-desa-wisata-di-sleman-masih-rendah-ini-langkah-dinas-pariwisata>

Nuanu Creative City. (2025). Nuanu Creative City: In Search of The Future. Diakses dari <https://nuanu.com/>

Nurwanto, D. (2024). Pengembangan wisata di sektor barat masih jadi PR untuk Pemkab Sleman. Harian Jogja. Diakses dari <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2024/07/08/512/1180611/pengembangan-wisata-di-sektor-barat-masih-jadi-pr-untuk-pemkab-sleman>

P. Wahyu Suyo. (2024). Pengelola Desa Wisata di Sleman Harus Kuatkan Sinergitas. RRI. Diakses dari <https://rri.co.id/wisata/582153/pengelola-desa-wisata-di-sleman-harus-kuatkan-sinergitas>

Sekretariat DPRD Kota Yogyakarta. (2022). Fokus Kota Jogja Tawarkan Pariwisata Berbasis Budaya “Jogja Cultural Experiences”. Pemerintah Kota Yogyakarta.

SunCalc. Sun Position and Sunlight Analysis Tool. Diakses dari <https://www.suncalc.org/#/27.6936,-97.5195,3/2025.08.21/15:14/1/3>

Sustainability Directory. (2025). Eco-Crafts. Sustainability Directory. Diakses dari <https://sustainability-directory.com/term/eco-crafts/>

T3 Architects & LJ-Asia. Eco-Farm & Educative Park in Vietnam. Diakses dari <https://www.t3architects.com/tcportfolio/ecofarm-vietnam-green-building-saigon/>

U. Anisatul. (2024). Desa Wisata di DIY Tak Bertahan Lama, Ini Penyebabnya. Harian Jogja. Diakses dari <https://ekbis.harianjogja.com/read/2024/06/15/502/1178086/desa-wisata-di-diy-tak-bertahan-lama-ini-penyebabnya>

